

ISSN 0125 - 9016

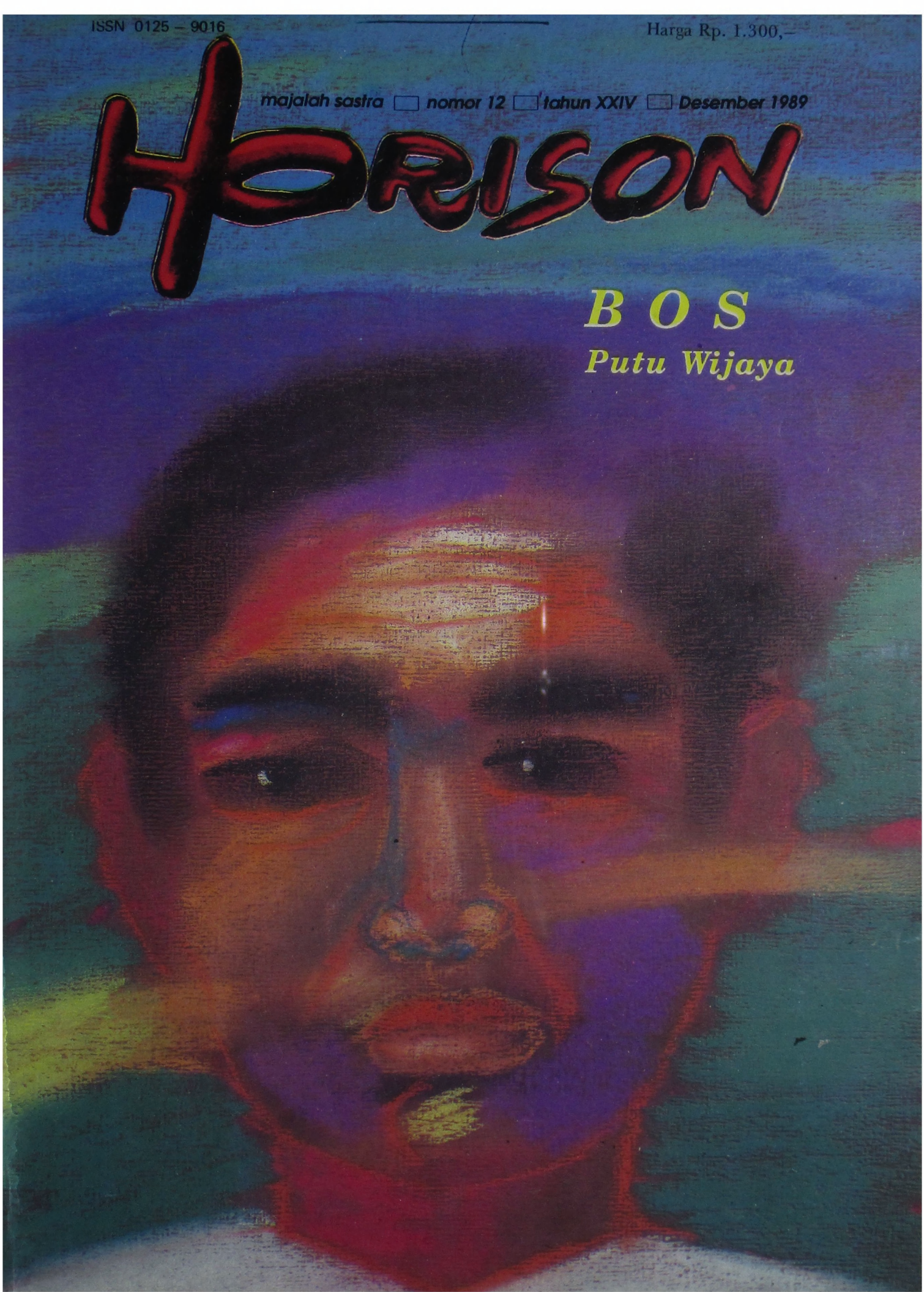
Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra  nomor 12  tahun XXIV  Desember 1989

# HORISON

**B O S**

*Putu Wijaya*





Cetakan ketiga  
Harga Rp 6.500,00

**DRS. MASJFUK ZUHDI**

# **MASAIL FIQHIYAH**

**Kapita Selektta Hukum Islam**

Buku berjudul *Masail Fiqhiyah* (Kapita Selektta Hukum Islam) ini membahas berbagai masalah hukum yang cukup aktual di masyarakat Islam dewasa ini, dan buku ini disusun menurut kurikulum dan silabus Fakultas Tarbiyah IAIN tahun 1985 yang disempurnakan dalam mata kuliah *Masail Fiqhiyah*.

Motif yang mendorong penulis untuk menyusun buku ini, ialah untuk ikut serta mengisi kekurangan kepustakaan dalam Ilmu Agama Islam terutama dalam Ilmu Fiqh. Menurut pengalaman dan pengamatan penulis sebagai dosen Ilmu Fiqh dan *Masail Fiqhiyah* di IAIN dan dosen Hukum Islam dan Kapita Selektta Hukum Islam di Fakultas Hukum Universitas Brawidjaja dan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Universitas Sunan Giri Malang, maka buku ini bisa dipakai sebagai *reference*/rujukan untuk Fakultas-fakultas di lingkungan IAIN/PTAIS dan juga Fakultas Hukum di lingkungan Perguruan Tinggi Umum.

Pesanan dari luar kota/daerah tambah ongkos kirim 15%  
Dapatkan di Toko Buku di kota Anda atau langsung Penerbitnya:



**CV HAJI MASAGUNG**

Jl. Kwitang 8 Jakarta 10420 Telex: 45255 SATHIA IA Telepon: 362909

Yogyakarta : Jl. Adisucipto 163 (depan Kampus IAIN Sunan Kalijaga) Tel. 3615  
Jawa Timur hubungi : CV Haji Masagung Jl. Taman Kendangan III/14 Tel. 818221 Surabaya.

**DAFTAR ISI**

**Catatan Kebudayaan**  
Sapardi Djoko Damono  
399

**Wawancara dengan pelukis**  
Mara Karma  
400

**Seni Lukis Indonesia :**  
**Diantara Pengaruh Dua Nilai**  
Sumber Kebudayaan  
Mara Karma  
402

**BOS**  
Putu Wijaya  
406

**Tinjauan Buku**  
411

**Tinjauan**  
412

**Kronik**  
413

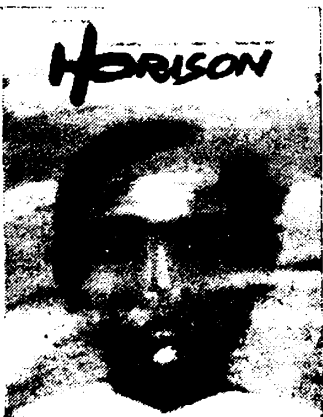
**Sajak - Sajak**  
Soni Farid Maulana  
414

**Sungai**  
Abrar Yusra  
416

**Bako**  
Adek Alwi  
423

**Jodoh Yang Sempurna**  
Stephen Makler  
427

**Kulit Muka :**  
Ilustrasi BOS  
Oleh : Hardi  
Ilustrasi Hal : 419 - 424 - 428  
Oleh : Ipe Maaruf



## Catatan Kebudayaan

### **KARYA SASTRA YANG BAIK TIDAK LAGI ADA DI HORISON**

Mutu cerita pendek yang dimuat di *Horison* semakin merosot; majalah ini pun sudah sangat jarang menampilkan puisi yang bernilai; esai yang diselipkan di dalamnya pun kebanyakan asal ngomong dan tidak akurat. Apakah gerangan sebabnya? Setiap hari, sajak-sajak masih saja masuk ke redaksi; puluhan cerita pendek setiap bulan diperiksa Pak Jassin; satu dua esai masih juga ditulis orang. Lalu, ke mana gerangan karya-karya yang bagus itu? Mengapa *Horison* tidak lagi seperti dahulu? kata seorang pengamat. Ya, dahulu di tahun 60-an, ketika Arief Budiman, Goenawan Mohammad, Danarto, Sanento Yuliman, Umar Kayam, dan Taufiq Ismail masih sering menulis untuk majalah ini.

Sekarang ini *Horison* harus bersaing dengan berbagai jenis penerbitan. Ia mungkin masih dianggap satu-satunya majalah sastra di Indonesia, namun jelas ia bukan satu-satunya majalah yang memuat karya sastra. Puluhan majalah lain juga memuat karya sastra. *Horison* adalah sebuah majalah terbatas (little magazine) yang harus ditanggung penerbitannya oleh sponsor, jika ia ingin mempertahankan gagasan menampilkan karya sastra yang "baru", yang "eksperimental", yang "mendahului zamannya" — jika boleh mempergunakan istilah-istilah yang gagah. Kita semua tahu, karya sastra yang pada suatu waktu dianggap "baru" atau "eksperimental" — bahkan "avant garde" — lama kelamaan akan bisa diterima juga oleh kalangan yang lebih luas; unsur-unsur pembaruannya akan menjelma konvensi. Dan majalah-majalah yang lebih luas jangkauannya pun akan siap menerima karya semacam itu. Dan, kita tahu, cerita pendek Danarto atau Putu Wijaya yang pernah dianggap "aneh" kini mendapat tempat wajar di koran dan majalah kita.

Dapatkan *Horison*, yang oplahnya terbatas dan honorariumnya kecil, bersaing dengan penerbit lain yang jangkauannya jauh lebih luas? Masih dapatkah diharapkan *Horison* memuat karya-karya bermutu, yang harganya mahal, yang juga ditunggu-tunggu oleh penerbitan lain? Yang bisa diharapkan dari majalah semacam *Horison* adalah mempertahankan gagasan menampilkan "pembaruan" — apa pun wujudnya — yang tentunya lebih banyak diharapkan dari penulis muda, yang lebih menaruh perhatian pada pengembangan sastra daripada mengikuti arus yang sudah ada. Tentunya, penulis muda yang menekuni pembaruan masih sulit diterima di penerbitan yang lebih luas jangkauannya — karena namanya belum dikenal dan "konvensi" baru yang ditawarkannya belum dikenal luas.

Dalam hal itulah *Horison* mungkin masih bisa berjasa — dan kita tidak usah bertanya apakah ada penulis muda yang sedemikian cerdas sehingga bisa menciptakan "konvensi" baru. Kita hanya bisa menunggu.

Sapardi Djoko Damono

## WAWANCARA DENGAN PELUKIS MARA KARMA

Pelukis Mara Karma (62 th), yang Agustus 1989 berpameran tunggal di *Executive Club Hilton Hotel*, bukanlah sekedar pelukis yang bekerja melukis saja. Ia termasuk dalam deretan pemikir budaya bangsa Indonesia. Ia juga seorang pejuang kemerdekaan pada masa menegakkan kedaulatan republik kita ini, sehingga boleh dikata sudah kenyang akan asam garamnya samudera Indonesia.

Picasso pernah bilang begini.....  
"Saya bukan orang goblok yang hanya bisa melukis saja...." Artinya, Mara Karma seperti halnya S.Soedjojono, Chairil Anwar, Usmar Ismail, bukan sekedar seniman tapi juga pemikir.

Berikut ini hasil wawancara *Hardi* (pelukis dan pengamat seni rupa yang serius) dengan Mara Karma dalam pembicaraan yang intens.

**Tanya :** Ceritakan tentang periodisasi sdr dalam dunia penciptaan dengan aktivitas sehari-harian.

**Jawab :** Periodisasi penciptaan saya tidak sama dengan periodisasi pelukis lain, bila yang dimaksud dengan periodisasi itu sama halnya adanya periode "biru" Picasso atau periode "realisme" Affandi, periode "abstrak-kubisme" Srihadi dan lain-lain.

Jalan penciptaan saya berlangsung secara terputus-putus, tidak berkesinambungan, dan karena itu jalan penciptaan saya hanya mengenal dua macam periode, yaitu: periode akademik (pra modern) dan periode modern. Periode pertama, berlangsung pada masa sebelum kemerdekaan, sementara periode kedua, berlangsung sejak saya mengenal seni rupa modern (sesudah masa kemerdekaan).

Terjadinya hal yang semacam ini memang punya



kaitan erat aktivitas kehidupan saya - dulu dan sekarang, yang juga mengenal pelbagai aktivitas lain selain seni rupa.

Dengan periode akademik saya maksudkan melukis atau berkarya berdasarkan keahlian melukis atau kesempurnaan teknik dan lain-lain, sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah atau guru-guru saya. Periode modern, yaitu berkarya berdasarkan kaidah-kaidah pengertian seni modern.

**T :** Apa makna Indonesia bagi saudara dengan cara pikir sebagai seorang pelukis?

**J :** Indonesia, dengan pelbagai kaitannya dengan diri saya, mengandung arti yang sangat banyak bagi saya. Ia merupakan sumber dari pelbagai hal yang saya cintai, sesuatu yang senantiasa memberikan ilham dan melahirkan ide; sesuatu - kepada siapa saya ingin memberikan "sesuatu" pula yang berharga. Bahkan, juga sesuatu yang memberikan enersi kepada saya untuk berbuat - apakah itu dalam kegiatan melukis dan lainnya, seperti untuk melakukan suatu eksperimen dan lain-lain sebagainya.

Saya tidak tahu, andaikata elemen "Indonesia" itu dicabut dari diri saya, saya masih punya kekuatan atau gairah berbuat, seperti melukis seperti sekarang.

**T :** Apa subjek penciptaan saudara?

**J :** Saya merasa tidak bisa membatasi subjek penciptaannya, yang terkadang-kadang juga membingungkan saya.

Saya punya terlalu banyak kesukaan atau perhatian terhadap apa yang terjadi di sekeliling saya. Saya - umpamanya - suka manusia, suka alam, suka benda, baik yang dikenal maupun tak dikenal untuk dipakai sebagai subjek lukisan. Saya suka pada hal-hal yang bersifat romantis, keindahan; suka pada kebersamaan, kebebasan, kesederhanaan dan juga suka memperhatikan macam-macam kejadian-kejadian yang bertentangan dengan prinsip prikemusiaan, kepincangan dan ketidakadilan dan sebagainya yang tidak harus terjadi.

Saya ingin semuanya itu bisa ditransformasikan jadi subjek lukisan, langsung atau tidak langsung.

Yang saya tidak suka ialah hal-hal yang bersifat artifisial atau semu, disamping juga tidak tertarik pada hal-hal yang berbau superficial, gaib, serta melakukan sesuatu yang saya tidak paham sepenuhnya.

**T : Sebagai intelektual, apakah dunia senilukis mampu mewartakan gejolak serta kegelisahan yang ada pada diri sdr, hanya pada bidang sebuah kanvas?**

**J :** Jelas tidak. Generasi saya tidak mungkin bisa berpegang pada satu macam kegiatan atau kepentingan yang hanya bersifat pribadi. Kita bisa dituduh macam-macam: a-nasional, mementingkan diri sendiri dan sebagainya.

Ini dibuktikan oleh pengalaman saya di masa lampau. Ketika revolusi pecah di tahun 1945, saya terpaksa meletakkan kuas saya, meninggalkan studio dan bergabung dengan kawan-kawan pemuda lain yang dipanggil oleh revolusi itu. Ini dapat dimengerti, karena sifat keterbatasan yang terdapat pada media ini. Itulah pula sebabnya, kenapa saya selama ini tidak senantiasa tampak berada dalam kehidupan dunia seni-rupa.

**T : Apa yang hendak sdr capai dalam pameran ini?**

**J :** Saya tidak punya suatu tujuan yang spesifik. Dengan pameran ini saya ingin antara lain memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk membandingkan pikiran-pikiran yang pernah saya lontarkan tentang seni rupa dengan kemampuan aktual yang saya miliki. Apapun penilaian yang diberikan terhadapnya, saya terima dengan baik.

Selain dari itu .... sekedar menunjukkan bahwa saya juga mempunyai kemampuan dan semangat untuk berkarya.

**T : Apa yang menyebabkan sdr memilih jalur senilukis modern?**

**J :** Seperti saya katakan, pengetahuan melukis saya bertolak dari sistem belajar yang bersifat kuno atau akademis. Dengan kata lain, dididik untuk menjadi seorang pelukis yang trampil dan menguasai kesempurnaan teknik.

Pada saat itu; saya senang dengan kepintaran yang saya peroleh, suatu kepandaian, yang - menurut kami di INS, Kayutanam - setidaknya dapat mencegah saya menjadi seorang penganggur atau harus bekerja pada Belanda.

Perkenalan saya dengan seni modern membuka mata saya akan keterbatasan yang bisa dicapai dengan hanya memiliki modal ketrampilan dan keunggulan teknik semata.

Konsep seni modern dan falsafah yang mendasarinya memberikan kebebasan yang luas kepada siapa saja untuk berkarya dan mencipta. Namun perlu saya tambahkan pula, bahwa pengalaman kemudian membuktikan pula kepada saya, bahwa bentuk kebebasan (mencipta) itu pun perlu diterima dengan sikap kritis, karena ia bisa pula menjadi tidak berarti, bila tidak didukung oleh unsur ketrampilan dan kesempurnaan teknik melukis dan lain-lainnya.

Unsur-unsur pendukung itu ada pada saya, karena itu saya pikir... kenapa tidak saya pergunakan secara baik?

**T : Kendala apa yang menghambat atau menunjang karir saudara sebagai seorang pelukis?**

**J :** Masih rendahnya apresiasi umum terhadap senilukis, yang merupakan kendala bagi kemajuan senilukis Indonesia, tentu juga turut mempengaruhi kemajuan para pelukis, tidak terkecuali saya. Rendahnya apresiasi itu dibuktikan - misalnya - oleh belum adanya galeri atau museum seni-rupa yang representatif di negeri ini. Bukankah maju dan terbelakangnya sesuatu negara juga diukur dengan jumlah institusi kesenian dan kebudayaan yang ada pada suatu negara? Dan tidak hanya diukur dengan angka-angka GNP dan tinggi-rendahnya garis kemiskinan yang dimilikinya?

Yang merupakan faktor penunjang ialah - rasa optimisme saya yang besar terhadap masadepan Indonesia, dan adanya kesadaran sebagian anggota masyarakat kita terhadap nilai-nilai seni dan budaya, di samping gemuruhnya arus materialisme kini melanda kehidupan rakyat negeri ini serta derasnya

(Bersambung ke hal 405)

# **SENILUKIS INDONESIA: DI ANTARA PENGARUH DUA NILAI SUMBER KEBUDAYAAN**

Mara Karma

1.

Bila yang dimaksudkan dengan kebudayaan itu adalah ...” sumber utama dari sistem atau tata-nilai yang dianut dan dihayati oleh sesuatu bangsa, yang selanjutnya membentuk sikap mental dan pola berfikir bangsa itu, yang kemudian mempengaruhi dan membentuk — pola tingkahlakunya dalam berbagai aspek kehidupan, yang pada gilirannya melahirkan sistim politik, ekonomi, sosial, karya-karya seni-budaya, buah-buah pengetahuan, teknologi dan sebagainya....” maka pembicaraan kita — yang akan menyinggung tentang “kebudayaan dunia” tak mungkin dapat diselesaikan dalam dua-tiga jam, bahkan mungkin memakan waktu satu-dua hari. Akan tetapi, — jika saya tidak salah tangkap — karena yang menjadi topik pembicaraan adalah senilukis, maka atribut “kebudayaan dunia” tentunya dihadirkan untuk sekedar bahan perbandingan atau bahan pelengkap.

2.

Dalam pembicaraan soal-soal kebudayaan, baik mengenai kebudayaan nasional atau kebudayaan asing, senantiasa terdapat kecenderungan untuk melihat pelbagai masalah yang terdapat di dalamnya dari dua sudut pendekatan, yaitu: pertama — dari sudut “kebudayaan Barat” dan kedua — dari sudut “kebudayaan Timur”. Lain sekali halnya dalam pembicaraan-pembicaraan tentang soal-soal ekonomi, misalnya, yang dari waktu ke waktu kita semakin sering mendengar diucapkannya frase “*global economic system*” atau “*world economic system*” atau “sistem ekonomi dan perdagangan dunia”. Sebaliknya

dalam pembicaraan soal-soal kebudayaan, dapat dikatakan jarang sekali, bahkan hampir tak pernah terdengar adanya frase seperti “*global cultural system*” atau “*world art & cultural system*” — tatanan kesenian dan kebudayaan dunia.

Membicarakan masalah senilukis dalam konteks “kebuayaan dunia” agaknya memang tidak semudah membicarakan masalah ekonomi. Kegiatan-kegiatan ekonomi lahir dari kebutuhan yang bersifat material, sementara produk kesenian dan kebudayaan muncul dari kegiatan atau kebutuhan yang bersifat spiritual. Dengan kata lain, menentukan nilai-nilai yang berasal dari hal-hal yang bersifat material tampaknya lebih mudah daripada menentukan nilai-nilai yang bersifat non-material, sekali pun kemungkinan kerjasama dalam bidang seni dan budaya itu juga terbuka lebar bagi mereka yang merasa membutuhkan.

3.

Dalam kehidupan dan perkembangan kesenian, termasuk senilukis, belum pernah terdengar selama ini adanya semacam kesamaan pendapat tentang kriteria nilai-nilai sebuah karya senilukis yang harus diterima semua bangsa atau pihak di mana terdapat kegiatan atau kehidupan atau melukis. Kenyataan masih membuktikan, bahwa setiap bangsa atau kelompok bangsa ingin tetap mempertahankan nilai-nilai yang dimilikinya sendiri, nilai-nilai yang bersumber dari kebudayaannya sendiri.

Ada memang karya-karya besar, diciptakan oleh seniman-seniman besar, yang mendapat pujian dan penghargaan banyak negara atau bangsa. Akan te-

tapi, adanya hal yang semacam itu tidak serta-merta membuat nilai-nilai yang terdapat dalam karya itu langsung diterima sebagai suatu acuan-nilai bersama di seluruh dunia.

Picasso, umpamanya, adalah seorang seniman besar yang diakui di mana saja dan oleh banyak golongan. Tetapi, kenyataan kemudian membuktikan pula, bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam karya Picasso dan landasan falsafahnya berkarya tidak serta-merta menjadi sumber-acuan bagi pelukis-pelukis lain dalam berkarya.

Kenapa hal yang semacam itu sampai terjadi, jawabnya mudah saja, dan masuk akal. Pertama, menggunakan acuan berkarya seperti Picasso berarti menjadi "epigon" dari Picasso, yang juga bisa berarti meniadakan (eksistensi) diri-sendiri. Kedua, nilai-nilai yang berasal dari suatu kebudayaan asing tidak bisa dialihkan begitu saja ke dalam budaya suatu bangsa yang memiliki nilai-nilai sendiri. Apalagi jika nilai-nilai tersebut telah merasuk jauh ke dalam jiwa-raga seseorang.

Kenyataan ini membuktikan, bahwa nilai-nilai budaya sesuatu bangsa tidaklah mudah dapat ditransfer kepada bangsa lain, seperti semudah mengalihkan suatu jenis teknologi dari satu negeri ke negeri lain. Demikian pula kiranya mengenai nilai-nilai suatu corak kesenian, termasuk senilukis.

4. Kebudayaan Barat kita akui memberikan banyak bahan tentang pelbagai kegiatan dan hasil usaha yang telah dicapai bangsa-bangsa yang hidup di kawasan ini. Sikap hidup mereka yang dinamis dan rasional telah membawa mereka ke pelbagai puncak keberhasilan yang dibuktikan oleh kemakmuran negeri, tingkat kehidupan dan kesejahteraan yang telah dimiliki oleh sebagian besar rakyatnya.

Sungguh banyak yang dapat dipelajari dan ditiru dari bangsa-bangsa yang hidup di belahan bumi ini, istimewa dalam hal yang berkaitan dengan peningkatan dan pengembangan kemajuan yang bersifat materiil, sebagai bukti keberhasilan mereka dalam bidang sains, teknologi, ilmu pengetahuan dan banyak lagi lainnya.

Juga dalam bidang senilukis kita melihat terdapatnya perkembangan yang sangat pesat, sehingga setiap negara di luar belahan bumi ini, termasuk Indonesia, merasa - mau tidak mau - terpaksa mengikuti setiap derap langkah maju yang dibuatnya. Siapa yang tidak bersedia, dianggap pasti akan ketinggalan. Betapa besarnya pengaruh perkembangan senilukis di Barat itu pada kita terlihat pada sikap kita yang senantiasa dengan patuh mengikuti

setiap derap langkah mereka pada setiap kali terjadi perubahan arah atau trend pada perkembangan senilukis di kawasan ini. Bila mereka banting stir, tanpa pikir panjang, kita pun ikut banting stir, merubah haluan dan menyamakan arah tujuan kita ke arah yang mereka tuju. Hampir tidak pernah terdengar timbul pertanyaan, seperti: apakah dalam kehidupan senilukis dewasa ini memang harus terjadi hal yang demikian? Bagaimanakah halnya dengan kedudukan nilai-nilai budaya sendiri, andai-kata nilai-nilai yang terkandung dalam perkembangan di Barat itu tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya kita?

Kita semua sama mengenal dan memahami secara luas sejarah dan proses perkembangan senilukis Barat. Juga sejarah dan perjuangan kesenian para seniman mereka. Ia begitu menarik dan mengasyikkan kita, sampai-sampai membuat kita lebih banyak kenal akan kehidupan dan perjuangan para seniman di sana dari pada mengenal sejarah kesenian dan seniman sendiri. Kita, umpamanya, lebih mengenal secara terinci kisah hidup, jalan pemikiran dan perjuangan seorang pelukis Belanda, seperti Van Gogh, daripada mengenal seorang pelukis pribumi, seperti Wakidi dan Cokot; dua orang seniman yang patut kita kenal. Kita lebih hafal dan memahami sejarah kelahiran sesuatu gerakan atau mazhab kesenian di Perancis atau Jerman, dari pada mengenal sepak terjang dan cita-cita yang terkandung dalam benak para pendiri PERSAGI. Kita seakan-akan sudah terbius oleh setiap peristiwa kesenian yang terjadi di tempat itu. Amat boleh jadi itulah pula sebabnya, kenapa selama ini tidak pernah muncul adanya pertanyaan, seperti: Apakah kita masih berada dalam jalur yang tepat dalam kehidupan senilukis kita? Atau sudah menyeleweng? Jalur yang bersumber dari kebudayaan kita alias lingkungan yang melahirkan kita.

Atau, apakah pertanyaan semacam ini memang dianggap tidak perlu ada?

5. Senilukis Modern, yang kini juga menjadi landasan berkarya para seniman Indonesia, berasal dari kandungan ibunya kebudayaan Barat. Hingga hari, semenjak dari penjelmaannya pertama pada ujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 sudah mendekati usia satu abad. Di kalangan para seniman, ahli kesenian, dan pengamat kesenian di Indonesia terdapat pelbagai pandangan dan persepsi terhadap signifikansi proses perkembangan kehidupan senilukis modern itu. Perbedaan pendapat atau persepsi - sepanjang pengamatan saya, mengenai senilukis

modern itu terlihat dalam persoalan mengintegrasikan atau mengaitkan ide-ide dasar yang dapat diterima (dari konsepsi senilukis modern) ke dalam kehidupan mencipta kita.

Ada sementara pihak, misalnya, yang berpandangan bahwa, senilukis modern, sekali pun dilahirkan di Barat dengan ibu kebudayaan Barat, mengandung sejarah kesenian yang signifikan terhadap kehidupan senilukis di seluruh dunia.

Penganut pandangan ini menunjuk pada bukti-bukti proses perkembangan senilukis modern itu dari waktu ke waktu, yang juga telah mengintegrasikan unsur-unsur dan nilai-nilai yang terdapat di luar Barat (Timur) ke dalamnya. Jadi, katanya, sebagai suatu ide atau konsep pemikiran, senilukis (modern) semacam itu tidaklah lagi dapat disebut murni merupakan produk kebudayaan Barat, yang hanya memiliki nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan Barat, tapi juga telah diperkaya dengan nilai-nilai yang berasal dari luar. Oleh karena itu, kata mereka selanjutnya, senilukis modern telah merupakan suatu corak kesenian yang bersifat super-national.

Pendapat lain lagi mengatakan, sekali pun ide-ide yang terkandung dalam senilukis modern itu bisa diterima dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam budaya kita, hendaklah pula selalu dijaga agar unsur atau nilai-nilai dari budaya sendiri jangan sampai tersingkir oleh nilai-nilai baru yang berasal dari luar. Sebabnya adalah, baik nilai maupun dasar falsafah seni yang dimilikinya masih perlu diragukan kelanggengannya.

Kedua macam pendapat utama yang diberikan terhadap senilukis modern itu, juga tercermin selama ini pada hasil-hasil karya seniman kita. Pada penganut pandangan pertama, terlihat pada karya mereka, bahwa sebagian besar dari apa yang ditampilkan di atas kanvasnya tidak punya keterkaitan langsung dengan nilai-nilai budaya pada sesuatu tempat. Sementara pada karya-karya mereka yang menganut pandangan kedua, masih tampak adanya usaha, yang dilakukan dengan pelbagai cara, untuk menghadirkan unsur-unsur yang mengandung nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungan kehidupan mereka.

6. Eksistensi dan perkembangan senilukis Indonesia di masa mendatang, menurut hemat saya, akan turut dipengaruhi kedua macam corak pemikiran di atas. Yang mana di antara kedua pikiran ini yang akan lebih besar pengaruhnya di masa mendatang, boleh kita ramalkan sendiri-sendiri dengan mengantisi-

pasi pelbagai perkembangan yang akan mempengaruhi kehidupan dan cara hidup kita.

Di Barat sendiri, dalam dekade-dekade terakhir ini, terlihat adanya sikap keperhatian terhadap gejala-gejala perkembangan senilukis di tempat itu. Sampai-sampai timbul adanya pernyataan, bahwa apa yang disebut dengan lukisan atau "painting" selama ini sudah berada pada tahap "post-history" atau pasca-sejarah. Sebagai alasan antara lain dikemukakan, bahwa kini orang sudah tidak tahu lagi yang disebut dengan "painting" atau lukisan. Mereka menunjuk, antara lain, pada kolase-kolase yang menggunakan kertas koran, yang ditempelkan ke atas kanvas; pencampur-adukkan sebuah barang yang sebenarnya dengan coretan-coretan lain pada sebuah lukisan, seperti yang banyak dilakukan oleh pop-artists, dan macam-macam lagi yang lain, yang mana dikatakan amat membingungkan. Juga dipertanyakan apakah karya yang merupakan setengah lukisan dan setengah patung masih bisa disebut lukisan? Hilangnya batas antara objek dan subjek dalam karya-karya tertentu turut dipertanyakan. Demikian pula tentang semakin kaburnya atau sukarnya bagi orang luar untuk membedakan mana yang dapat disebut "style" pada sebuah karya dan mana yang hanya merupakan sekedar "fashion" saja, hal mana membuat usaha meng-koleksi lukisan menjadi sebagai simbol status dan bahan spekulasi finansial, yang pada gilirannya mempengaruhi pelukis supaya selalu merubah visinya sebagaimana seorang perancang pakaian seringkali mengganti hemline-nya.

Hal lain yang juga mendapat tinjauan kritis ialah cepatnya bermunculan berbagai "isme" dan kemudian menghilangnya isme itu dalam waktu yang tak lama sebelum orang sempat paham tentang apa yang dimaksudnya. Keinginan menciptakan sesuatu yang "baru" dalam karya senilukis, telah pula mendorong sementara kritikus dan conossoirs memacu lahirnya avant-garde - avant-garde dari tahun ke tahun.

Kemerdekaan mencipta dan kemerdekaan mengungkapkan sesuatu dengan bebas secara visual ke atas kanvas, yang merupakan salah satu ciri perjuangan dari para pelopor gerakan senilukis modern, disinyalir telah berkembang ke arah hal-hal yang bersifat ekstrim. Mimpi, ilusi, helusinasi, dan berbagai produk bawah sadar yang telah diterima sebagai "realita baru", seakan-akan dipacu keahadirannya dalam diri seorang seniman melalui berbagai cara, termasuk dengan cara menggunakan obat perangsang dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan tindakan mensekulerkan seni, bebas dari pengaruh atau ikatan sesuatu kepercayaan. Maka kom-

plitlah kemudian "kemerdekaan" itu, yang berarti bahwa satu-satunya pihak kepada siapa seni itu bertanggungjawab adalah pada diri penciptanya, alias tidak kepada siapa-siapa, termasuk pada masyarakat sekitarnya.

Masih banyak lagi hal-hal yang menjadikan perkembangan senilukis pada dekade-dekade terakhir yang memperhatikan sementara golongan masyarakat di Barat, yang perlu juga kita ketahui sebagai bahan perbandingan. Dengan turut mengetahui hal-hal semacam itu, terbuka kesempatan pada kita untuk membuat pelbagai pertimbangan terhadap setiap trend yang terjadi dalam senilukis modern itu, dan tidak lagi menganggap setiap kali ada yang "baru" pada mereka itu otomatis dianggap sesuai dengan kita.

Berbicara secara umum, senilukis Indonesia punya dasar yang kuat untuk lebih maju pada masa mendatang, mengingat kekayaan seni dan budaya yang dimiliki tempat asalnya. Ini bukan suatu pernyataan klise, seperti yang seringkali diucapkan pejabat kita di depan umum. Indonesia bukanlah suatu bangsa yang baru saja belajar melukis. Kita punya tradisi melukis, yang dibuktikan oleh karya-karya seniman kita di masa yang lalu.

Berkarya secara kreatif, mencipta dari sesuatu yang bersifat "tiada" menjadi "ada" bukan meru-

pakan hal baru seniman kita. Evolusi senilukis Indonesia tidak bertolak dari sifat *m e n i r u* (imitation), sebagaimana halnya yang berlaku di Barat. Meng-eksternalisasikan sesuatu yang bersifat imajinatif, atau suatu yang bersifat ide, fantasi, dan sebagainya yang ditemukan dalam kehidupan, telah merupakan dasar melukis para seniman masa lampau, yang sampai sekarang masih dipraktekkan seniman tradisional kita. Pendekatan berkarya seperti ini, seperti kita ketahui, dianggap sebagai sesuatu yang baru dalam sejarah senilukis Barat, yang kemudian melahirkan berbagai aliran yang aneh-aneh akibat trauma ditemukannya fotografi yang mengambil tugas mengimitasi dari seni melukis.

Kekayaan tradisi dan budaya kita, bila dieksplorasi secara sungguh-sungguh dan kemudian dimanfaatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, merupakan bahan mentah yang tak habis-habisnya dalam menciptakan karya-karya yang kreatif. (Jangan kelirukan dengan perbuatan meniru). Ini tidak berarti kita secara a priori mencurigai segala sesuatu yang berasal dari luar atau menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu. Yang dituntut pada kita adalah sikap yang kritis, sikap yang mencerminkan keberadaan eksistensi kita sendiri, yang juga turut menentukan eksistensial senilukis Indonesia.

Jakarta, 8 Agustus 1989.

*Wawancara .....*(Sambungan dari hal 401 )

gelombang kebudayaan asing menampar pantai samudera tanah air kita dan besarnya semangat seniman kita dalam mencipta dan berkarya.

**T : Apa pikiran saudara tentang sponsor yang mem-back up Saudara sebagai seorang pelukis?**

**J :** Mereka yang turut mensponsori saya sekarang, membuktikan diri mereka punya kesadaran dan pandangan akan kaitan kepentingan dunia usaha mereka dengan seni.

Jika sebuah perusahaan asuransi - misalnya - bergerak dalam bentuk usaha memberikan jaminan rasa-aman terhadap pelanggannya, maka kesadaran akan nilai seni akan dapat menambahkan rasa-aman yang sudah ada itu dengan sesuatu yang bernilai tinggi dalam kehidupan ini, yaitu .... seni.

Kiranya pandangan seperti inilah yang mendorong mereka ingin bekerjasama dengan saya dalam pameran ini.

**T : Bagaimana hubungan saudara dengan HIPTA?**

**J :** Ketika beberapa orang pelukis muda mengajak saya turut serta mendirikan HIPTA (Himpunan Pelukis Jakarta - *Red*), spontan saya jawab... OKE. Betapa pun juga, kata saya kepada mereka, berorganisasi adalah jauh lebih baik daripada berjuang sendiri-sendiri.

Lagi pula, seperti anda tahu, anggota organisasi ini sebagian besar terdiri dari pelukis-pelukis muda, yang akan mengisi dunia seni rupa kita di masa mendatang dengan nilai-nilai baru yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai yang pernah saya kenal.

Dan di HIPTA ini saya tergolong anggota yang tertua. Adakah yang dapat melebihi kebahagiaan seseorang yang sudah berumur seperti saya ini, di hargakan dan disegani oleh anak-anak muda, seperti yang kini saya alami dalam HIPTA? Hemat saya.... tidak mudah diperoleh orang lain? *(Hardi)*

# B O S

monolog oleh :  
Putu Wijaya

buat almarhum  
Alimin Lasari  
meninggal di Paku pukul 1 malam  
28 September 1989

MALAM TAHUN BARU. LONCENG BERDENTANG LAMBAT SEKALI, SEBELAS KALI. PELAYAN MASUK MEMAKAI SERAGAM CLEANING SERVICE. IA MENGANGKAT SEBUAH KURSI YANG BERISI TAS, JAS DAN MAP-MAP SERTA ALAT-ALAT PEMBERSIH RUANGAN SEPerti EMBER DAN PEL. MUKANYA PUCAT. IA MELATAKKAN KURSI ITU DI TENGAH RUANGAN. LALU MENYUSUN BARANG-BARANG ITU SEHINGGA TERASA SEBAGAI SEBUAH RUANGAN KANTOR YANG SEDANG HENDAK DIBERSIHKAN. TEPAT PADA DENTANGAN KESEBELAS IA BERHENTI DAN MENAMBAHKAN.

PELAYAN : Pukul dua belas, bukan pukul sebelas! Duabelas bukan sebelas! (lonceng berdentang satu kali lagi) Terlalu! Satu lagi! Satu lagi! (lonceng berdentang satu lagi tapi agak ragu). Itu denda buat orang malas. Satu kali lagi kamu keliru awas ya. Aku lapor sama bagian umum supaya kamu diafkir. Mentang-mentang punya nilai sejarah, kamu pikir bisa seenaknya? Justru ente harus buktikan, ente masih afdol seperti jam-jam yang masih gres. Payah deh kawan ini. Entar diloak baru tahu rasa. Baru nyesel. Mengeluh kena tendang, bilang kita orang tidak tahu terima kasih. Syukur ini kita pindah kantor. Tahu nggak makanya kamu dipelihara sampai sekarang, karena kamu dianggap antik. Untuk pajangan bahwa kita punya sejarah di daerah kumuh itu dulu. Makanya kamu dikasih

tempat di kamar penting ini, bersama bos-bos ini. Coba kalau kita masih di tempat dulu, kamu sudah lama ditendang ke gudang. (jam seperti mengeram hendak memukul lagi) Sudah diam lhu, satu jam lagi boleh batuk lagi. Sekarang lhu parkir saja dulu. Tapi jangan tidur. Dilarang pergi ke warung. Kayak kemaren, pulang-pulang mabok kebanyakan minum TKW. Sampai di rumah terus saja main pukul sampai gua kagak bisa tidur. Eh, giliran besoknya malah mampus. Kita kena tahinya didampat bagian umum. Habis orang sudah pada datang, kita masih geletak tiduran. Telanjang bulat di atas meja direktur lagi. Sialan lhu! Jelek! (terdiam seperti mendengar ada yang bicara, lalu menoleh ke arah meja Direktur) Selamat malam Pak. Saya Alimin. Boleh saya bersihkan sekarang?

Terimakasih Pak. (menggumam) Kamu selalu terlambat kalau sudah malam. Mentang-mentang sudah sepi kau pikir bisa seenaknya. Itu lihat siapa di belakang meja itu! (menghadap ke orang itu lagi) Bapak mau kopi? Pak? Kopi Pak? Hmm. Dia sudah tidur lagi. Kasihan. Hari ini ia dikepung persoalan. Tidur saja Pak. Tak apa saya bisa tunggu sampai Bapak bangun. (agak bebas) Kau lihat kan? Orang tua ini tadi berdiri di depanku, terusterang mengatakan bahwa ia iri. Aku terpesona. Iri sama aku? Mana bisa. Aku jadi mengorek-orek siapa sih aku, kok bisa bikin iri Bapak? Aku kan orang kecil, lebih kecil dari sepatunya. Istriku lebih kecil lagi, barangkali tidak lebih dari biji pelernya. Bahkan sepuluh orang anak-anakku kalau digabungkan juga tidak ada sebesar kontolnya. Bagaimana mungkin penghuni rumah petak di samping rel kereta api yang jadi pangkalan pelacur kalau sudah malam, membuat iri dewa yang punya istana di bilangan Pondok Indah ini? Mana bisa tikus cerurut jadi bahan iri burung kasuari. (mengubah suara jadi tua dan serak) "Ya" tancapnya tadi sambil memandangkanku dengan kagum. Aku hanya bisa senyum-senyum kecil. Belum jelas, itu pujian atau

penghinaan. Lebih gampang sebenarnya kalau ia langsung saja memaki. Babi, anjing atau taek begitu! Menyumpahi bahwa aku tidak becus. Bahwa aku selalu terlambat. Tapi aneh, dia diam saja. Aku menunggu, karena aku bawahannya. Aku wajib mendengarkan isi perutnya. Kita kan hanya bak sampah. Karena dia hanya diam saja, lalu kutawarkan rokok, tapi ia menolak. Orang makin kaya penderitaannya makin banyak. Merokok saja tidak boleh. Mereka seperti balon yang hampir meletus. Terperosok ke dalam lubang pikirannya yang dalam dan jauh.

#### TERDENGAR SUARA SIRINE. PELAYAN ITU PANIK LALU MELONGOK KELUAR.

PELAYAN : Bukan. Bukan polisi Pak. Itu mobil pemadam kebakaran. Biasa mau cepat-cepat sampai di rumah. Apalagi Malam Tahun Baru. Tidak ada kebakaran kok. Setiap tengah malam mereka lewat di sini, saya hapal kok. Bukan, bukan polisi. Lampu? Baik saya matikan yang dekat jendela (Mematikan lampu dekat jendela dan menutup korden) Kordennya juga, ya. Sekarang tak akan kelihatan dari luar.

#### LONCENG MENERAM MAU BERDENTANG

PELAYAN : Stttt! Jangan dulu, sebentar lagi. Biar dia tidur sebentar goblok! Bapak selalu panik kalau mendengar suara sirine, suara itu memburunya. Ia akan menyuruhku menjaga pintu dan mengatakan ia tidak ada, siapa pun yang datang. Kalau sudah terasa aman, baru ia mengepit tasnya pulang. Hari ini memang rasanya kurang aman. Di luar sana ada polisi tapi mereka biasa mangkal di situ menjebak sepeda motor. Bapak mau kopi? (menarik nafas) Bagus. Ia masih tidur. Belakangan ini ia tinggal di sini

sampai larut. Seakan-akan menunggujalanannya melupakannya, baru ia pulang. Tapi mana bisa. Kasihan. Kenapa sih Pak? Tadi ia bicara panjang sekali.

#### PELAYAN ITU MENDEKATI KURSI LALU MENGENAKAN JAS. IA MENJADI BOS. KETIKA IA BICARA SUARA SERAK DALAM SERTA TERTEKAN.

PELAYAN : (mengubah suara) Ya, aku cemburu kepada kalian. (mendehem dan memperbaiki suaranya) Suaranya lebih dalam dari itu. Seperti ada sumur tua di dalam dadanya yang membusuk. (mengubah suara) Ya, kamu yang masih muda, coba dengar. (mengubah suara) Ya kira-kira begitu. Cepat, tinggi, penuh dengan luka (mengubah suara) Kalian masih bisa tertawa dengan jujur padahal kalian tahu kalian berada dalam keadaan yang terjepit. Kesulitan rumah tangga, kesulitan keluarga, keadaan masyarakat yang membingungkan, hari depan yang samar-samar. Kehidupan anak-anak kemudian hari yang tidak punya kepastian. Tapi kalian masih bisa bikin guyonan. Ya aku tahu. Aku rasakan itu dari air muka kamu setiap hari. Aku juga pernah memiliki muka yang jernih seperti itu, waktu aku tidak mengerti bahwa segalanya ini sia-sia. Sekarang aku selalu berpikir ganda, tidak bisa lagi tulus, lugu, naif seperti kalian. Memang aku tertawa, minum dan makan lebih baik, aku punya mobil dan tidak punya kesulitan keuangan. Aku juga punya nama, kehormatan, teman-teman yang tidak kecil artinya. Tapi untuk itu aku harus membayar banyak. Banyak sekali! Aku pikul tanggungjawab yang besar, lebih besar kadangkala dari kaliberku sendiri. Tapi aku tidak boleh memperlihatkan kelelahan kepada orang lain, sebab itu berbahaya, bisa mempen

garuhi. Tidak seperti kamu. Lain. Jauh Bung! Aku harus selalu kelihatan kuat, teguh dan berhasil. Berhasil. (ketawa) Ia selalu ketawa mengerikan seperti itu. (ketawa lagi). Sebenarnya aku tidak tertawa, aku menangis. Apa kamu percaya bahwa kalau kamu ketawa sebenarnya kamu menangis? Tidak? Kalau begitu kamu bahagia. Tidak seperti kami. Tidak seperti robot ini. Bangkai ini. Badut besar ini! Hah, kami juga harus tampak berhasil meskipun kalah, karena kami tidak boleh gagal. Kamu dengar? Kami tidak berhak gagal. Itu tabu! Ini seperti bunuh diri, dalam diri kami, jiwa kami sudah hangus. Tapi kami tidak berhak mati. Kami harus hidup, karena kamu semua yang harus susah, hidup. Ini sandiwara yang besar. Yang paling bikin susah, kami lakukan semua itu dengan sadar, kami mainkan sandiwara ini dalam keadaan waras. Tidak seperti kamu. (ketawa) Aku ketawa lagi. Kalian begitu sederhana, jernih, murni lucu-lucu seperti anak anjing. Kalianlah sebenarnya manusia yang sejati, bukan kami. Ya kan! Ya tidak! Cuma kamu tidak sadar! (berteriak) Dan kamu juga semuanya di situ! Kamu orang-orang bebas yang bahagia! Hanya saja kamu tidak pernah mengaku! Di depanmu masa depan, di tanganmu kebebasan, sementara kamu kelihatan seperti tergilas. Edan. Itu kemewahan, kamu sedang ada di puncak, sementara kami kelihatannya menindas. Bangsat memang. Kamu bisa melakukan kesalahan berkali-kali dan tidak ada yang peduli. Kamu mati berkali-kali tapi setiap kali mati hidup lebih enak lagi-lagi. Dapat bintang. Dimanjakan sejarah. Dijadikan pahlawan. Kamu sakti! Kamu juga masih punya mimpi yang menipu kamu terus-menerus, tapi itu membuat kamu bahagia. Kamu masih punya harapan, sedangkan



kami sudah bangkrut. Kalau kamu bangkrut, kamu masih bisa tersenyum dan bilang orang lain yang salah. Lalu kalau sudah mengatakan: untung masih bisa bernafas, kamu langsung selamat. Tapi kalau kami bangkrut itu artinya habis sudah ludes. Diseret ke atas podium dan harus memikul seluruh kesalahan termasuk dosa yang dibuat orang lain. Tai kucing!

**ADA SUARA KETOKAN. MEN-COPOT JAS.**

**PELAYAN :** (mengubah suaranya) Siapa itu? Siapa? Tunggu sebentar. Duduk saja dulu. Nanggung ini tinggal ngepel. Sebentar ya! Sampai di mana tadi? O ya, begitu katanya. (mengubah suaranya, memakai jas lagi) Coba lihat Min! Lihat, tadi pagi di sini sunyi. Udara segar, enak sekali untuk kerja. Begitu banyak per-

tanyaan yang belum diucapkan dan begitu besar ambisi untuk melakukan sesuatu. Tapi siang hari, waktu orang-orang lain muncul, kamu harus berbagi dengan mereka. Kamu disiksa. Kita diperlombakan, diadu seperti jengkerik, digalak-galakkan supaya menghasilkan yang lebih baik, lebih jago dari orang lain. Kalau gagal, kamu habis. Kalau berhasil, semuanya untuk orang lain. Seumur hidup kamu ditipu. Coba ingat-ingat bos-bos kamu yang duduk di belakang meja itu. Apa betul ada di antara mereka yang lebih bahagia dari kamu? Mereka semuanya dihukum mati di atas kursinya. Setiap hari kami harus kembali lagi kemari, karena tak ada pilihan lain. Itu pun belum tentu berhasil. Hidup kami dalam bahaya. Setiap saat, nanti malam misalnya, bisa datang surat penangkapan untuk melemparkanmu. Alasannya tak penting, itu bisa diatur. Atau seorang pembunuh yang dibayar lawan politikmu mencegah dijalan. Atau telepon berdering.

**TELEPON BERDERING. BOS MENGGAPAI TELEPON.**

**BOS :** Ya. Baik. Siapa Pak. Akan saya lakukan sekarang. Segera terimakasih. Saya jamin. Saya bersumpah! Terimakasih! (meletakkan telepon) Kamu tidak boleh bertanya, kamu hanya pelaksana. Kalau itu sudah ditentukan tak peduli apa, siapa, bagaimana, di mana, walaupun itu sulit, menyangkut keyakinan kamu, saudara kamu, segala sesuatu yang kamu cintai, bahkan yang kamu bangga-banggakan, kamu harus menutup mulut, mata, telinga, perasan dan pikiran kamu. Kerja adalah ibadah. Seperti sekarang misalnya. Aku harus membakar perkampungan liar yang jadi sarang pelacuran itu. Aku harus membersihkan rumah petak di rel

kereta itu. Termasuk rumah kamu, Min. Mereka ingin mendirikan super market di situ.

#### TERDENGAR KOBARAN API DAHSYAT. ORANG PANIK.

BOS : Aku minta maaf. Sungguh. Ini bukan kemauanku sendiri. Kamu harus mengerti. Ya kamu boleh marah. Aku tidak berhak meminta kamu tidak marah, kalau kamu tiba-tiba kehilangan rumah. Kalau anak istrimu menangis tak tahu mau pulang ke mana. Sementara kami dilindungi oleh undang-undang. (duduk) Semua orang berhak marah. Itu perlu, supaya segalanya ini tetap jelas. Kamu harus marah. Min. Jangan menyerah. Terus saja kobarkan dendam kamu. Jangan sampai berhenti karena disuap, nanti kabur segalanya. Ini memang tidak adil. Orang-orang macam kami memang dilahirkan jadi sasaran kebencian. (mengubah suaranya menjadi pelayan, lalu ketawa) Ha-ha-ha. Marah? Jenis makanan apa itu? Bagaimana aku bisa marah. Kepada Bapak lagi. Itu namanya kualat. Ya aku hanya senyum-senyum saja. Aku tak mengerti mengapa aku harus marah. Jangankan rumah dibakar, nyawa diambil pun rasanya tak mungkin marah. Dapat biaya dari mana, ongkos marah kan besar. (mengubah suaranya lagi). Itu namanya goblok! Ternyata marah pun tak semua orang bisa. (mengubah suaranya lagi) Habis untuk apa marah kalau itu menambah buruk nasib kami? (mengubah suara). Tapi nasib kamu tidak buruk. Kami jauh lebih menderita, hanya saja kamu tidak paham. Lihat saja. Setelah selesai melakukan segala kejahatan itu, tak seorang pun lagi menelponku, seakan-akan semua itu memang kemauanku sendiri. Tak ada yang membutuhkan kamu lagi. Kalau toh ada, itu pa-

ling banter kecamatan atau hukuman karena kamu gagal mencapai target. Coba matikan lampu. (lampu mati) Kau yang selalu mematikan lampu di sini setiap hari, coba nikmati bagaimana ruangan ini menggelap perlahan-lahan. Kau tekan kenop kecil itu seperti membunuh semesta. Lalu kamar dan seluruh isinya lenyap. Itulah kekuasaan. Itulah sumber segalanya ini. Kelihatannya ada di tanganku, tetapi yang menikmati orang lain. Aku minta maaf. Nyalakan lagi.

#### LAMPU MENYALA LAGI. LONCENG BERDENTANG SATU KALI. BOS ITU MENATAP PELAYANNYA.

BOS : Kalau tiba-tiba kau dengar aku lenyap, pokoknya aku sudah minta maaf. Tolong ingat semua ini. Jadi kamu tidak terus membenci kami. Sudah waktunya kamu mengerti. Aku berangkat sekarang. Menjadi bagian dari kekuasaan yang kamu benci itu.

#### IA MELANGKAH KELUAR TAPI KEMUDIAN BERPALING DAN TERUS BICARA.

BOS : Pengemis-pengemis di perempatan jalan menadahkan tangan di jendela mobil. Mereka mendongakkan mukanya seperti orang memandang ke langit, mata mereka menuduhku jauh lebih bagia dari mereka. Para pelacur, pemilik rumah petak, gelandangan dan tetangga-tetanggamu, bahkan termasuk anak istrimu, berdiri di seberang api yang menjilat-jilat gubuk-gubuk itu sambil meraundan mengutuk ke arahku. Mereka menyebutku bajingan. Semua orang, semua majikan-majikan, semua kepala kantor, pejabat, pemimpin surat kabar, orang-orang kaya, semua birokrat, amtenar, orang-orang terkemuka dapat kutukan seperti itu dari

kamu. Sejak dulu sampai sekarang, sama. Selamat malam! Selamat Tahun Baru! (ketawa kecut) Aku benar-benar iri kepada kamu. Bukan saja untuk semua orang yang aku katakan tadi. Tapi terlebih-lebih untuk yang satu ini.

#### BOS MEMBUKA TASNYA. DI SAMPING KERTAS-KERTAS KELIHATAN SEBUAH TOPENG TUA BADUT.

BOS : Inilah yang terburuk dari segalanya. Bahwa aku harus mengenakan barang ini. Tepat pada waktunya. Tidak boleh tidak. Sementara kamu bebas!

#### DENGAN SEGAN DIKENAKANNYA TOPENG ITU. SUARANYA SEGERA BERUBAH. IA TIBA - TIBA MARAH BESAR DAN MEMBANTING TAS MAP DAN JAS LALU MENGINJAK-INJAKNYA.

BOS : Kamu tahu sekarang, kenapa aku iri. Dengan segala kelebihanku aku hanya badut. Kamulah yang memiliki dunia ini. Kamu masih tetap utuh. Jujur, bersih, jernih karena tidak perlu pakai topeng. Apa yang kamu lihat, apa yang kamu pegang itu yang kamu rasakan. Kami tidak. Mata kami, perasaan kami, pikiran kami, bukan milik kami lagi. Kamu tetap manusia utuh lagi. Kamu tetap manusia utuh sesuai dengan kodratmu dengan segala kekurangan kamu yang terpuji. Kamu polos telanjang, merdeka sesukamu, sementara kami dengan segala perlengkapan modifikasi ini sudah lama hanya bangkai. Kami bukan manusia lagi tapi mayat dengan perilaku binatang! Kamu yang memiliki duniaini. Kebenaran berpihak kepada kamu karena pakaian kamu compang-camping, karena kebetulan kamu tidak sempat makan hari ini. Kamu raja di dunia ini! Bangsat! Ini tidak adil! Ini jungkir balik, tipuan semua! Aku

protes!

**BOS MEMBUKA TOPENG DAN MEMBANTINGNYA. SEMENTARA ITU TERDENGAR SUARA TELEPON BERDERING-DE-RING. PELAYAN CEPAT BERLARI DAN MEMEGANGNYA.**

**PELAYAN : Ya, ya saya, betul. Saya Alimin Lasasi. Betul. Bapak baru saja berangkat. Perintahnya sudah sampai. Saya kira beliau kini sedang melaksanakannya. Tidak. Beliau pergi sendiri. Sendiri kok, betul sumpah sendiri, istrinya juga tidak ada kok. Tidak ada orang lain. Saya bukan oranglain. Di sini tidak ada orang lain. Siapa? Oh tidak ada. Bapak tidak pernah dapat tamu. Tidak, Bapak tidak pernah mengeluh. Bapak selalu rapi dan tegas. Betul. Beliau selalu menjalankan perintah pada waktunya. Betul. Baik Pak, nanti kalau ada yang mencurigakan saya laporkan. Saya laporkan nanti, kalau Bapak dapat tamu, ya juga kalau Bapak kelihatan aneh. Tidak kok, bapak baik-baik saja. Beliau setia, betul, sumpah. Terima kasih, sumpah, sumpah, betul Bapak selalu bersih. Saya jamin Pak. (meletakkan telepon) Sialan Ruangan ini sudah penuh kuping!**

**PELAYAN ITU KEMUDIAN MEMUNGGUT JAS DAN MAP-MAP.**

**PELAYAN : Selamat malam Pak. Ia masih memandangu di situ. Matanya kelihatan bertambah iri. Aku mengangguk dengan terharu. Aku bisa mengerti betapa sedih hati orangtua itu. Barangkali ia sudah terlalu ringkih untuk menerima semua itu. Tapi seperti yang ia katakan tadi, ia tidak boleh menolaknya. Aku amat-amati bagaimana ia berjalan sempoyongan naik tangga. Eeee hampir saja jatuh. Aku berdoa agar hatinya kuat. Ya Tuhan, jangan sampai ia mati putus asa. Tak banyak**

**orang jujur seperti dia. Jangan sampai ia menjadi penasaran dan membiarkan hatinya lemah di tengah tugas yang dibencinya itu. Terutama sekali jangan sampai ia menjadi kelabakan, lalu mencopot topeng itu. Kita memerlukan kejelasan. Penegasan. Jangan sampai dia mampus. Nanti kita kehilangan musuh. Apa artinya kehadiran kita tanpa musuh yang kalah? Tuhan di tengah kesibukan MU jagalah orang tua itu. Titip ya. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Biar dia bahagia sedikit karena merasa dirinya paling menderita di antara kita.**

**TERDENGAR BUNYI LON-CENG.**

**PELAYAN : Cukup! Sekali saja tapi yang mantap. Ayo! (lonceng sekali lagi) Sekarang waktunya aku kembali. (membuka seragam cleaning service, di bawah seragam itu ia memakai hitam-hitam) Harus cepat-cepat supaya tak ada yang tahu. Ini bukan untuk dipamerkan tapi dijalani. Sudah terlalu banyak orang yang mengeluh. (membuka topeng — ternyata ia mengenakan topeng juga). Sudah terlalu banyak yang terpaksa diangkat jadi pahlawan. Ayo jangan ngadat ini! (susah payah melepaskan topeng, akhirnya merenggutkan dengan paksa) Bangsat! Makin lama makin sulit dilepas. Topeng ini mulai mencintai tubuhku. Atau tubuhku yang sudah makin lelah sekarang. Mana pisaunya?!**

**KARENA TAK BISA DIBUKA, AKHIRNYA IA MENGAMBIL PISAU DAN MEMBELAH TOPENG ITU. AKHIRNYA BISA TERBUKA SEPARUH-SEPARUH. NAMPAK MUKANYA BERDARAH. IA MELAP MUKANYA.**

**PELAYAN : Sialan. Topeng ini sudah jadi lintah. Kalau dipakai ia**

**pasti menyedot darah.**

**MEMBUNGKUS BAIK-BAIK TOPENG ITU LALU MEMASUKKANNYA KE DALAM RANSEL.**

**PELAYAN : Aduh! (menarik tangannya, seperti kena gigit) Bajingan, masih sempat mengigit!**

**DARI DALAM RANSEL KEMUDIAN DIKELUARKAN BEBERAPA BUAH TOPENG YANG LAIN.**

**PELAYAN : Giliran yang mana sekarang? (mengambil topeng binatang) Minta ampun, belum dipakai ia sudah menyeringai. Awas jangan lebih dari 250 cc, aku bisa mampus sebelum semua bisa kupakai. Lihat ada berapa ini? Dua puluh empat semua. Padahal perjalanan masih jauh.**

**TOPENG ITU HENDAK DIPAKAINYA. TERDENGAR TELPON BERDERING.**

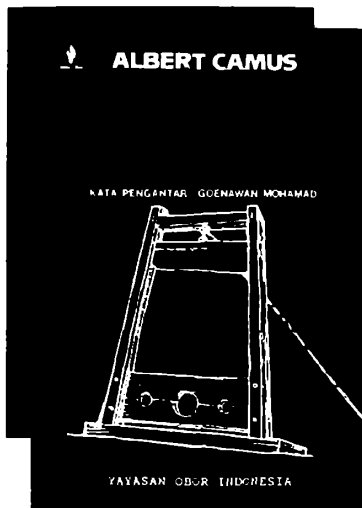
**PELAYAN : Biar tak akan aku jawab! Aku tak memerlukan saksi! Kita harus tetap sendirian sampai ke tujuan. Selamat Tahun Baru.**

**KEMUDIAN IA PAKAI TOPENG ITU. TUBUHNYA BERGETAR. DENGAN SEMPOYONGAN IA ANGKUT MAP-MAP KECUALI KURSI, LALU BERJALAN KELUAR. TERDENGAR BUNYI TELEPON BERDERING-DE-RING. PELAYAN ITU BERJALAN. TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA TEMBAKAN. LALU SEPI. LAMPU MENGECIL MEMUSAT DI KURSI. JAS, TOPENG BADUT DAN MAP-MAP TERLEMPAR KE ATAS KURSI.**

**SUARA : Alimin! Alimin! Di mana kamu Alimin! Kembali! Kembali!!! Bos kamu membelot. Dia dibunuh di perempatan jalan!**

**SUARA SIRINE. LAMPU MEMUSAT KE KURSI. JAM BERDENTANG TERUS. \*\*\***

**Jakarta, 1989.**



**Albert Camus,  
Krisis Kebebasan,  
Kata Pengantar:  
Goenawan Mohammad,  
Yayasan Obor Indonesia,  
Jakarta. xiii + 118 halaman.**

## Ketika Semua Dinding Adalah Pintu

Terbitnya buku "Krisis Kebebasan" dari kumpulan esai sastra Albert Camus ini lebih memperjelas sosok aliran filsafat Eksistensialisme di negeri kita. Suatu penantian 35 tahun sejak Jan Lamaire Jr memperkenalkannya di Zenith (1954). Pertama kali Asrul Sani menyebut Camus sebagai "berbahaya" sepulangnya dari kunjungan ke Eropa tahun 50-an itu juga. Di sana Asrul Sani menemui gaung pementasan Caligula, lakon yang mendedahkan bengisnya kekuasaan yang tak dapat kendali dari samping, adaptasi Camus.

Caligula adaptasi Camus itu menerusi gaya bedah *Le Mythe de Sisyphé* (1943) tetap pada nada dasar hidup yang tanpa akhirat dan tanpa makna. Karena, bagaikan astronaut manusia teremplung ke dunia tak pernah ditanya dulu senang tidaknya. Nasib membekuk leher. Manusia bagai pendukung batu besar naik ke bukit dan tiba di puncak harus menggelandingkannya kembali dan mesti turun untuk membopongnya lagi ke atas. Pengulangan yang tak bermakna. Absurd!

Goenawan pada kata pengantar menegaskan dengan gayanya, seperti

kita sedang membaca Camus bahwa, "Sebaik-baiknya perkara adalah di tengah-tengah." (x) dan - tak membawa segala hal ke ujung yang ekstrim. Ketidak memihakkan, yang bimbang, menjadi kudus. Itu yang membedakan Camus dari Sartre. Sartre secara imperatif mengomando kaum buruh agar menjadi "pasifitas yang aktif" menghentak henti hubungan dengan pemilik modal yang sungguh hanya pemereras nilai lebih. Tenaga berharga murah mesti menjadi mahal, menjadi daya yang teraktualisasi. Sebaliknya, aktivitas yang pasif, terjadi akibat buruh tidak bercantum diri. Kerja dipikuki kesibukan tanpa makna, dan terperas belaka, melalui hubungan serialitas.

Sartre bersastra dengan engagement serupa itu, dan Camus tidak beda jauh. Dalam prosa, yang berbeda dengan kebulatannya dari pengungkapan sekolom esai, kadar sastrawan keduanya tidak saling menungguli. Dalam esai yang dipilih oleh penyelenggara penerbitan ini kita melihat beberapa segi persentuhannya. Camus adalah lebih kaya dari Sartre sejak kelahirannya di Aljer (Mondrovi, 7 Nopember 1913) di tengah kemiskinan masyarakat koloni Perancis di Afrika tempat dia tinggal sampai usia 25 tahun. Tamatan Lycee sekolah menengah di benua hitam itu, bersekolah filsafat, silih-ganti pekerjaan, akhirnya jadi wartawan-sebagai duda. Kepindahannya ke Eropa melahirkan buku *Sisyphus* yang amat tenar, karya anak muda umur 30-an. Bagi Eropa aib perang dunia II menyudutkan bangsa Jerman. Sehingga, serba kesalahan bangsa 'uber aller' ini dengan gampang dikibarkan. Bab I berisikan surat-surat Camus kepada Seorang Teman dari Jerman, sebanyak empat buah.

Terlalu mudah, baginya juga, untuk menjelaskan betapa mulia Perancis daripada Jerman mengelakkan peran historis perjalanan panjang bangsa Eropa tempat asal Revolusi Industri dan Renansan. Kini gerilyawan Kanak menjadi saksi bahwa Camus bis abenar hanya untuk masa yang terbatas. Universalitas dari emosionalitas helai surat bisa menjadi katalisator keesakan sebuah esai, dibanding kesedapan ungkapan prosa

sastrawi.

Teman-teman kebebasan dan ihwal krisis yang melanda manusia dalam memperjuangkan kebebasannya menjadi benang merah esai-esai lainnya yang ditulis secara khas. Bab II "Menghormati Sebuah Pengasingan" terbit berdasarkan pidatonya 7 Desember 1955 pengusiran Edu Santor redaktur *El Tiempo* dari Kolombia. Bab III "Sosialisme Tiang Gantungan" hasil wawancara dengan Domain Februari 1957. Keduanya terbit dalam buku yang sama *Resistance, Rebellion and Death* (1974), sumber tulisan Bab V "Taruhan Generasi Kita", Bab VII "Berkarya Dalam Bahaya" (naskah kuliah di Univ Uppsala, 1957), Bab VIII "Pangan dan Kebebasan" makalah ceramah depan buruh di St Etienne, 1953) dan Bab IX "Mere-nungkan Guillotinn" karya tahun 1957, tiga tahun sebelum meninggalnya, 4 Januari 1960.

Satu yang menarik, dari Bab V "Seniman dan Zamannya" cuplikan dari buku *Sisyphus*. Sorotannya membalik kepada seniman. Ia mempertanyakan, kritik khayali sebuah karya bukankah hanya definisi idealistis dan romantis tentang seniman belaka. Soal kesejajaran kaum cendekiawan kiri dengan - gede rumongso-kaum marxis yang sama terbiusanya dengan kaum kanan dan emasa perang dunia II: memilih pasrah. Algojo lahi dari jenis manusia yang sama.

"Seniman tidak diminta menulis tentang kerjasama dengan tiran, ataupun sebaliknya meninabobokkan penderitaan yang terkandung dan telah dialami banyak orang sepanjang sejarah." (51) Begitu rupa perabaan atas jejak sikap Camus tidak sekedar memeriksa perbedaannya dengan Sartre. Karena yang satu lebih filsuf dan satunya lebih sastrawan. Kategorisasi di situ hampir tak perlu. Camus sama sedapnya dengan Sartre bagi pembaca Indonesia yang tetap mencari ufuk kebebasan. Dan itu senantiasa menjauh, sastrawan makin berjarak dengan khayalan mewah universal itu. Kebebasan, begitu Camus menyitir ucapan Emerson, adalah saat, ketika semua Dinding adalah Pintu. Tak pernah gratis, kebebasan, perlu di rebut. \*\*\*

*Roell Sanre*

## Penerima Hadiah SEA Write Award 1989

GERSON POYK (57), tahun ini termasuk salah seorang sastrawan Indonesia yang beruntung. Mengapa tidak? Ia, baru saja menerima hadiah SEA Write Award 1989, yang diterimanya langsung dari Pangeran Maha Vajralongkorn, Putera Mahkota Thailand, awal Oktober 1989, di hotel Oriental, Bangkok.

Gerson Poyk adalah sastrawan Indonesia kesepuluh yang telah menerima hadiah susastra sangat bergengsi di kawasan ASEAN itu. Pembuka jalan, diawali pada 1979, tercatat nama penyair Sutardji Calzoum Bachri sebagai penerima pertama, yang dianggap merupakan pembaru perpustakaan modern Indonesia - setelah kurun penyair Amir Hamzah, Sanusi Pané, dan kurun Chairil Anwar.

Gerson Poyk kelahiran Namodale, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, 16 Juni 1931 ini, mengawali karirnya sebagai guru SMP di Bima. Profesi itu ditinggalkannya, karena bakat petualangannya mulai bergemuruh dalam dadanya. Berturut-turut ia pindah profesi sebagai wartawan *Sinar Harapan* (kini menjadi *Suara Pembaruan*) - hingga tahun 1970. Setelah itu, ia tak sabar berlama-lama duduk di belakang meja. Kemudian memilih profesi sebagai wartawan free-lance saja. Dan hasilnya: Ia, menerima Hadiah Jurnalistik Adinegoro (1985 dan 1986).

Naluri petualangan dan tingkah laku sehari-hari Gerson Poyk tampak menonjol dalam cerpen dan novel yang ditulisnya - lebih jelas lagi tergambar dalam bentuk laporan perjalanan jurnalistiknya yang mencakup hampir seluruh pelosok tanah air.

Ia dikenal juga sebagai pengarang produktif. Hingga saat ini, ia telah menghasilkan 24 buah buku terdiri dari beberapa kumpulan cerpen, novel, novelet, kumpulan puisi, buku pelajaran drama, dan juga menyempatkan diri menulis buku cerita anak-anak.

Gerson Poyk pernah mengikuti forum sastra internasional yang terkenal itu, yaitu *International Writing Programme*, di University of Iowa, 1971.

Konsep keseniannya mengalami perubahan setelah ia mengikuti program itu. Ia makin tertarik mendalami filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard serta alam pemikiran absurditas Albert Camus.

Teringat akan pakaian khas tradisional rakyat Rote yang dikenakannya waktu upacara penyerahan hadiah,

sebuah topi mirip topi *Cowboy*, yang dibuat dari daun lontar dan selendang tenun ikat, anyaman rakyat Rote, Gerson khawatir kalau-kalau para perancang mode Thailand menjiplaknya, lantas memperbanyaknya secara massal untuk konsumsi turis di negeri mereka. Tinggal kita gigit jari, begitu jalan pikiran Gerson.

Disamping menerima hadiah uang senilai 35.000. Bath, dan sebuah pulpen parker dari emas ia juga sangat kagum atas partisipasi perusahaan swasta Thailand seperti Bangkok Bank dan Thai Airlines dalam mendukung

acara kebudayaan semacam ini. Kalau perusahaan swasta Indonesia mau berbuat seperti mereka itu, tentu kesenian kita bisa cepat maju. Menurut Gerson begitu.

Hadiah SEA Write Award, yang diprakarsai oleh Kerajaan Thailand ini - diberikan untuk para seniman dan pakar bahasa di kawasan ASEAN, kini, sudah menjadi sebuah tradisi setiap tahun. Masing-masing negara ASEAN setiap tahunnya dapat mengirimkan seorang duta sastrawan bangsanya untuk

menerima hadiah itu. Tradisi ini berawal dari prakarsa hotel Oriental Bangkok, yang mengusulkan kepada raja agar memberikan hadiah susastra kepada para sastrawan ASEAN di tahun 1978. Usul itu disetujui oleh Raja, dan kemudian berlangsung hingga sekarang.

Di Indonesia, Panitia untuk menetapkan calon pemenangnya disebut Panitia Penilaian Calon Pemenang SEA Write Award - oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menunjuk Pusat Pembinaan Bahasa untuk membentuk Panitia. Tercatatlah nama Abdul Hadi WM (penyair/sastrawan), sebagai ketua. DR. Ririn Sarumpaet (pakar bahasa), sekretaris. DR. Boen S. Oemaryati, anggota. DR. Sapardi Djoko Damono, anggota. Drs. Anita Rustapa, anggota.

Kriteria pemilihan calon pemenang, menurut Drs. Anita Rustapa antara lain adalah: mereka yang menghasilkan karya orisinal, yang telah diterbitkan 5 tahun terakhir, dan karya tersebut harus mewakili bangsanya.

Dari perbincangan dengan Drs. Anita Rustapa, panitia mengalami kesulitan memilih seorang dari sastrawan Indonesia untuk menerimanya, karena sebagian besar sastrawan yang potensial akhir-akhir ini tidak membikin karya sastra yang mencerminkan aspirasi bangsanya. \*\*\*

Syahriel Mochtar.

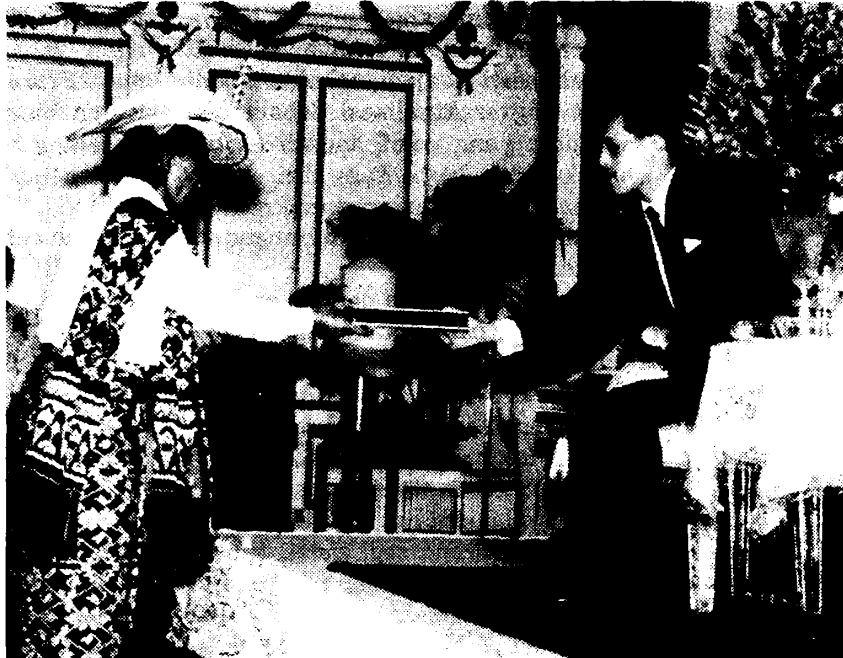


Foto Istimewa/Repro Murni

## SASTRA

\* Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), tanggal 7-8 Nopember 1989 menyelenggarakan acara Dialog Penyair Jakarta bertempat di teater arena TIM, Jakarta. Acara yang melibatkan hampir 20 penyair muda Jakarta ini, kecuali menggelarkan baca puisi, juga membuka forum diskusi antar penyair. Dialog ini diikuti oleh sastrawan muda Jakarta yang namanya tampil pada 1980-an seperti Afrizal Malna, Remmy Novaris DM, Nirwan Dewanto, Nanang R. Supriatin, Wahyu Prasetya, Adri Darmadji Woko dan beberapa lainnya. Dalam kesempatan ini hadir pula Hamid Jabbar, Slamet Sukirnantono, Subagio Sastrowardoyo selaku pembicara.

\* Majalah sastra HORIZON bekerja sama dengan Goethe Institute Jakarta menyelenggarakan acara Malam Puisi Indonesia Jerman pada tanggal 8 hingga 10 Nopember 1989 lalu bertempat di aula kedutaan besar Jerman di Jakarta. Pada acara malam puisi ini tampil seorang sastrawan wanita Jerman Keto von Waberer serta para penyair Indonesia seperti Rayani Sriwidodo, Diah Hadaning, Darmanto Jatman, Linus Suryadi AG, Wiji Thukul, dan Toety Heraty. Sedang Dr. Sapardi Djoko Damono dan Sides Sudyarto DS tampil sebagai pembicara dalam forum diskusi dalam acara tersebut. Sementara tampil sebagai moderator acara selama tiga hari ini adalah Hamid Jabbar, Lazuardi Adi Sage dan Satyagraha Hoerip.

\* Tiga penyair Bandung, masing-masing adalah Acep zamzam Noor, Soni Farid Maulana dan Beni Setia tampil membacakan karya puisi mereka yang terbaru pada tanggal 25 Nopember 1989 di teater arena TIM, Jakarta. Ketiga sastrawan Jawa Barat ini belakangan dikenal sangat produktif dan intensip.

\* Isbedy Setiawan, Iwan Nurdaya Djafar dan Sugandhi Putra ketiganya penyair muda Lampung, 19 Oktober 1989 lalu, tampil membacakan puisi mereka di Bandar Lampung. Dalam acara yang diselenggarakan oleh Cakrawala Seni 20 Mei dan Taman Budaya Lampung ini, juga diadakan forum bahasan dan diskusi dengan menampilkan pembicara Drs. Zuabidi Mastal MA dengan makalah "Nilai-nilai religius dan puisi tiga penyair Lampung" dan Suerna dan Henny Suryati dengan makalah "Suatu sisi bahasa Tiga penyair Lampung". Dalam kesempatan yang sama, ikut tampil membaca puisi Lis Permata Sari, Gunawan Parikesit, Ira Rahayu, Farida Agustina, Uul Ramli, dan Elsa Monalisa. (Saiful IT).

\* Bertempat di gedung Karta Pustaka, Yogya, 23 Oktober 1989 lalu, sanggar sastra Solidaritas Yogyakarta dan Karta Pustaka Yogya menyelenggarakan acara pembacaan puisi Andrik Purwasito yang terangkum dalam judul Tentang Buah Apel karya-karya puisinya selama berada di Paris. Dalam kesempatan acara ini hadir Dr. I Kuntara Wiryamar-tama membahas puisi-puisi Andrik yang pada malam baca puisi itu dibantu oleh Sri Harjanto Sahid dan

Kuswahyo SS Rahardjo.

## SENI RUPA

\* Pelukis nasional Amri Yahya kelahiran Sumatera Barat, tanggal 7-16 Nopember 1989 menyelenggarakan pameran tunggalnya di ruang pameran lama TIM, Jakarta. Sebagai pelukis senior, karya lukis Amri dikenal memiliki corak Ekspresionisme abstrak, terutama pada lukisan-lukisannya dengan tema Lebak, di samping ia juga dikenal sebagai pelopor seni lukis batik moderen.

\* Hasil karya lukisan maestro Affandi dan putrinya, Kartika digelar dalam ruang pameran lama TIM, Jakarta, 23 Nopember sampai 3 Desember 1989. Pameran yang diselenggarakan oleh Yayasan Affandi ini bertujuan untuk menghimpun dana guna pendirian "storage" bagi museum Affandi Yogya. Pameran diresmikan oleh Muchtar Kusumaatmaja selaku ketua Yayasan Kesenian Jakarta.

\* Teater Pustaka Yogyakarta, 10 Nopember 1989 lalu, menyelenggarakan pesta melukis topeng di alun-alun utara Yogyakarta. Dengan peserta yang dibatasi 1 tahun ke bawah, pesta lukis topeng ini menjadi meriah.

\* Catherine Yeomas, seorang pelukis Amerika Serikat yang berasal dari Kanada, memamerkan lukisannya di Pusat Kajian Antar budaya, Jl. Cilosari I, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, tanggal 27-28 Oktober 1989 yang lalu. Seperti juga kebanyakan pelukis asing yang membuat karya di Indonesia, banyak lukisan Yeomas diwarnai pertemuannya dengan Indonesia. Pameran ini diselenggarakan oleh Pusat Kajian Antar budaya bekerja sama dengan Kedutaan Besar Amerika Serikat.

## SENI TEATER

\* Grup teater Luka yang disutradarai oleh Bambang Dwi, 1-5 Nopember 1989 lalu mementaskan drama *Badak* Karya E. Ionesco di teater tertutup TIM, Jakarta. Tampil sebagai pemain antara lain Andi Bersama, Apung, Parto Dede, dan lainnya.

\* Beberapa anggota teater Gandrik, para siswa SMKI Yogyakarta jurusan teater, serta mahasiswa ISI Yogya yang membentuk teater Stupa, pada tanggal 22-23 Nopember 1989 menggelarkan pementasan perdana mereka di Panti Wurya Purna Budaya, Yogyakarta. Pementasan dengan judul *Dalam Bayangan Tuhan, buah karya Arifin C Noer* ini disutradarai oleh Jujuk Prabowo dengan penata musik Jujuk Ferianto.

\* Grup teater Padang, tanggal 16-18 Nopember 1989 bertempat di Taman Budaya Padang, mementaskan lakon *Inspektur Jenderal* karya Nikolai Gogol. Pagelaran yang merupakan produksi ke 8 grup teater ini disutradarai Hardian Rajab.

Lazuardi Adi Sage

# SUNGAI

Abrar Yusra

GADIS ITU tinggal selama hidupnya di rumah panggung yang tua dan lusuh, di tepi jalan raya tak jauh dari sungai. Sungai itu berkilau kabur di balik pepohonan yang rimbun dan lindap. Airnya berkecipak-kecipak dan berkecumik sayup, seperti percakapan-percakapan tak jelas di tengah kelengangan dan kesunyian. Kilau kabur dan runtut-runtut sayup sungai di seberang jalan raya tanah itu, seperti satu-satunya hal yang bisa mengusik kelengangan dan kesunyian hidupnya di rumah panggung yang jangkung itu.

Sebab di masa kecilnya itu, ketika ia masih gadis kecil yang ringai tak terurus, rasanya seperti sepanjang hari ia ditinggal kan sendirian. Orang-orang dewasa — ibunya, bibi Rahmah dan paman Syamsuri, pergi menakik getah ke kebun-kebun karet yang jauh di penggiran kampung. Atau ke ladang padi di tengah hutan. Atau menjala ikan sepanjang sungai. Kelengangan dan kesunyian memenuhi hari-hari yang panjang.

Lagi pula kampung itu kampung kecil dan tua, terpencil di daerah pedalaman pulau Sumatera. Senantiasa lengang bagaikan tak berorang. Tak ada jalan ke sana. Hanya sungai itulah yang menghubungkan dengan dunia luar.

Sebenarnya ia menyukai sungai itu sejak kecilnya. Jika ibu atau bibi Rahmah membawanya ke sungai untuk mandi atau mencuci, maulah ia terus-terusan di air. Mandi-mandi, main air, belajar berenang di tempat-tempat yang dangkal, tak puas-puasnya. Air sungai itu jernih, sejuk dan segar di kulitnya. Arusnya memutih-mutih di batu-batu sungai yang menghalanginya. tapi ia hanya sesekali ke sungai. Kalau tidak subuh hari sehabis bangun pagi, tentulah senja hari sepulang ibu atau bibi. Ia dilarang ke sungai sendirian. Ia takut mendekati sungai sendirian, apalagi memasukinya. Sungai itu amatlah berbahaya bagi setiap bocah kecil yang sendirian. Bisa mendadak marah menjadi air bah yang bisa menerkam dan membenamkan kerbau paling kuat atau perahu besar, lalu menghanyutkannya sampai ke negeri-negeri jauh di hiliran yang konon berair tenang dan amat dalam. Demikian cerita ibu. Dan demikian juga cerita bibi Rahmah, sehingga di samping menyukai sungai ia pun kagum padanya. Jadi ia hanya boleh ke sungai bersama orang dewasa. Begitu percayanya ia kepada orang-orang dewasa itu, sehingga sepeninggal mereka ia terbiasa berak di mana saja di halaman yang luas. Ia tahu perbuatan itu

tidak baik sebab semua orang dewasa berak di sungai. Tapi ia belumlah orang dewasa dan rupanya tak usah malu karenanya.

Seringkali ia memikirkan sungai itu setiap sendirian. Sungai itu niscaya hanya dibuat Tuhan untuk orang-orang dewasa. Sungai itu mestilah gambaran kehidupan yang sebenarnya, bukan kehidupan anak-anak. Kehidupan anak-anak, begitu pikirnya, bukanlah kehidupan sebenarnya. Kehidupan sebenarnya tentulah hanya milik orang-orang dewasa, seperti hanya orang dewasa yang mempunyai suami atau wajib melakukan sembahyang, pergi bekerja atau ke sungai. Ia cemburu pada sungai yang hanya terbaik-baik pada orang dewasa dan ia juga cemburu pada orang-orang dewasa yang memiliki sungai. Yah, ia menyukai sungai! Tapi sungai baru miliknya kalau ia sudah jadi perempuan dewasa, artinya kalau ia sudah memiliki sepasang buah dada yang besar seperti bibi Rahmah. Alangkahinginnya ia segera memiliki sepasang buah dada yang besar agar ia segera memiliki sungai yang menyenangkan itu. Ketika masih gadis kecil rigai itu, itulah arti sepasang buah dada besar baginya!

Karena itu seringkali ia berdoa diam-diam pada Tuhan agar buah

dadanya menjadi besar, tebal, halus dan lembut seperti bibi Rahmah. Seperti juga diam-diam ia sebenarnya menyangka bahwa Tuhan tentulah berada di gunung di hulu sungai. Niscaya Tuhan di sana, sebab tentulah Tuhan selalu sedang bekerja keras sepanjang waktu membuat air, lalu mengalirkannya ke sungai itu. Sungai itu mestilah segala-galanya dalam kehidupan, membuatnya riang sambil melupakan kehidupan yang amat menjemukan di rumah panggung.

IBU seringkali bercerita, bahwa rumah panggung yang jangkung itu dahulu sebuah istana. Seperti juga diceritakan, bahwa ia bukanlah gadis kecil biasa melainkan anak bendahara kerajaan. Atau anak perdana Menteri. Meskipun kerajaan di pinggir sungai di pedalaman pulau Sumatera itu hanya tinggal nama dan boleh jadi tak pernah tercatat dalam buku sejarah, toh penduduk kampung kecil itu tak melupakan itu. Jika ada kenduri kampung, maka keluarga di rumah panggung itu selalu mendapat tempat dan kedudukan terhormat yang bersifat seremonial. Jadi keluarganya memiliki kelebihan. Agaknya ka-rena dulunya mereka keluarga istana dan penduduk kampung lainnya bukanlah orang-orang bangsawan kerajaan.

Datangnya pendudukan militer Jepang mengakhiri untuk selama-lamanya kedudukan dan tempat terhormat para bangsawan. Tanah kampung itu dibagi-bagi. Kekuasaan dan hak-hak istimewa mereka sebagai bangsawan musnah.

Lalu Raja dan Bendahara turut lenyap begitu Jepang meninggalkan Indonesia. Mulanya dikatakan, bahwa keduanya hanyut di sungai. Tapi kemudian gadis itu tahu, bahwa keduanya sebenarnya mati terbunuh di

zaman revolusi kemerdekaan, atau di zaman bambu runcing yang penuh darah dan air mata itu.

Rasanya seperti mendengar suatu khayalan aneh dan tak masuk akal. Sejak kecilnya gadis itu tak mendapati atau tak mewarisi sedikitpun bekas-bekas keagungan kerajaan, atau keagungan sebagai keluarga Bendahara. Kecuali rumah panggung jangkung itu, segala-galanya di rumah itu hanya memperlihatkan kehidupan orang-orang kampung biasa. Tak berbeda sedikitpun. Dahulu penghuni rumah panggung yang jangkung itu ramai juga, tapi entah kenapa kini tinggal empat orang saja: ibu, bibi Rahmah, paman Syamsuri dan ia sendiri! Rasanya ada paman-paman yang lain, tapi kini entah di mana.

Seperti penduduk kampung lainnya, keluarga itu harus bekerja keras untuk bisa hidup. Sehingga, sejak kecilnya ia rasanya seperti sepanjang hari tinggal di rumah panggung yang jangkung itu.

Sendirian saja, sebab ibu berkata:

"Anak-anak tetangga segan padamu!" Lalu, "Bagaimanapun juga, kau tetap anak istana di mata mereka. Dan mereka takut kualat!"

Sebab rumah panggung jangkung itu dianggap orang kampung tetap memiliki kesaktian yang senantiasa mengi-ngatkan mereka bahwa mereka bukanlah keluarga sembarangan. Potongannya seperti rumah perahu yang besar dan tinggi. Garis atapnya adalah atap kajang, yang ujung-ujungnya melentik agak bersijingkat ke atas. Gayanya yang megah atau angkuh seperti bahtera di tengah samudera, kini amat memalukan. Mahkota ujung-ujung atapnya telah terlipat patah. Dinding-dindingnya kusam kehitaman karena puluhan tahun dipanggang matahari dan lapuk

disiram hujan atau dilembabi embun malam. Rumah panggung itu kini amat r: yedihkan. Seperti gajah tua yang terkapar, terjepok ke tanah dalam keadaan sekarat, terlalu tak berdaya untuk memperlihatkan kemegahannya yang lama. Tapi memang ada benda-benda kuno di rumah panggung itu. Agaknya bekas-bekas barang yang dahulu mengisi istana. Ia tahu itu, karena ia pernah naik ke loteng dari salah satu kamar.

Sejak kecilnya gadis itu sebenarnya tak menyukai segala-galanya di rumah panggung jangkung yang tua itu. Sebab jika matahari terang benderang di luar, toh di dalam rumah tidaklah benderang. Jendela-jendelanya kecil-kecil di dinding depan, seolah rumah itu lebih menyukai kegelapan. Separoh bagian belakang adalah bilik-bilik tidur, dan separoh ruang bagian depannya adalah lantai lepas dari ujung ke ujung. Biasanya ia bermain di lantai lebar dan jauh itu, yang lengang dan sunyi. Ia berlari-lari di lantai, bolak-balik dari ujung ke ujung. Ia senang mendengar telapak-telapak kakinya yang berlari-lari itu. Dengan demikian ia dapat melupakan bahwa ia tinggal sendirian di rumah kegelapan yang digayuti kelengangan dan kesunyian itu, melupakan kegelapan, kelengangan dan kesunyian hidupnya itu. Ia seringkali menjadi sebal dan penasaran, karena tak tahu apa yang akan dikerjakannya. Ia begitu bingungnya, sehingga ia akan tertidur di lantai karena letih.

Dulu-dulu benar, iseng-iseng ia masuk kamar yang tak dihuni, lalu diam-diam naik sendirian ke loteng yang lebih gelap. Gelap dan panas, di bawah atap. Ia kaget karena menemukan tumpukan barang-barang tua yang sudah kotor oleh debu yang amat tebal.

Berbagai barang logam yang berbau anyir dan memualkan, ditutupi cendawan hijau dan debu: cerana, talam-talam besar, alat-alat musik tua seperti gong berbagai ukuran dan telempong. Lalu lemari-lamari kecil berukuran seperti ditebali lumpur kering, kendi-kendi, lesung kecil dan alu-alunya yang kecil, bahkan gendang ganda berbagai ukuran, rebana, juga rebab dan kecapi yang senar-senarnya sudah putus dan karatan!

Bersijingkat di loteng, ia menuju ke ujung yang satu lalu ke ujung lainnya. Agak benderang karena sinar matahari masuk dari celah-celahnya. Kata orang, di salah satu ujung atap yang meninggi itu, tergantung sebuah gong. Berkali-kali ia bolak-balik dari ujung ke ujung, menggosok-gosok matanya, tapi ia tak melihat gong itu. Tak ada apa-apa.

Heranlah ia, bahwa hampir semua penduduk kampung percaya bahwa di sana ada gong yang ditunggu seorang jin. Itu tentu saja seperti yang diceritakan ibu dan bibi Rahmah padanya. Orang-orang percaya bahwa jika suatu waktu gong itu bertalu-talu sendiri, maka itulah isyarat bahwa akan terjadi malapetaka besar melanda kampung. Ibu dan bibi bercerita, bahwa ketika baginda raja dan kakeknya bendahara akan mati terbunuh tak lama setelah Jepang kalah, gong di puncak istana itu bertalu-talu dan berdengung lemah malam-malam.

"Tapi saya tak melihat apa-apa di loteng!" katanya.

"Hoallah, anak kualat!" ibu terkejut dan menjelaskan, "Tentu saja gong dan jin pemukunya tak kelihatan, tak pernah kelihatan!"

Sampai kini ia tak tahu, apakah ia percaya atau tidak akan gong keramat yang tak pernah kelihatan itu. Rasanya seperti sesuatu yang mustahil karena ia memang tak pernah melihatnya di loteng.

Selanjutnya, agaknya di luar sadarnya ia membenci rumah panggung jangkung dan tua itu. Ia tak pernah betah di dalamnya, ia merasa asing di dalamnya. Ia bagaikan berada dalam masa lalu yang mengurungnya dalam kegelapan, sehingga sebenarnya sejak lama ia ingin keluar dari sana. Tapi itu tentulah agak mustahil sebab ia gadis kecil.

Ya, untuk melupakan semua itu maka seringkali ia memikirkan sungai di seberang jalan raya tanah di depan rumahnya: Sungai itu berkilau kabur di balik pepohonan yang rimbun dan lindap, seperti menyampaikan isyarat padanya entah apa. Dan kecipak-kecipak serta kecumik-kecumik airnya yang terdengar sayup dalam kesunyian, seperti percakapan-percakapan tak jelas artinya.

HARI-HARI yang panjang, lengang dan sunyi itu, diam-diam dan lambat-lambat hampir tak terasa, rupanya menumbuhkan gadis itu kian remaja. Segala hal berkembang dalam dirinya: tubuhnya yang kini mekar, keinginan dan keberaniannya, dan kearifannya juga. Tidak seperti yang dikhayalkannya ketika kecil, maka ia justru menjadi cemas, gugup dan janggal karena dadanya mulai berbuah. Mulanya yah diam-diam tak kentara, namun kian lama kian membukit dan kian kenyal saja, mendesak-desak dari dalam baju! Kadang-kadang ia ingin menyembunyikannya dari mata siapa saja, tapi kadangkala ia justru seperti ingin memamerkannya! Membesarnya buah dada jelas menimbulkan gangguan pada dirinya juga.

Ia tidak menyenangnya tapi juga menyenangnya.

Yang jelas gadis itu pun memutuskan untuk dirinya sendiri, bahwa ia boleh sesuka hatinya

pergi ke sungai, karena ia bukan gadis kecil lagi. Ibu dan bibi dan paman sudah dapat mengharapkan bahwa hidangan makan malam tak usah dipikirkan lagi.

Pada hari-hari biasa, artinya tak ada hujan atau banjir di sungai, maka sungai itu sebenarnya tidak mengandung bahaya apapun. Selain tak berbahaya sedikitpun — kecuali jika kita tergelincir di lubuk yang dalam dan tak pandai berenang, ia tahu bahwa kehidupan di sungai adalah kehidupan yang hangat, benderang dan amat menyenangkan. Terutama bila dibandingkan dengan kegelapan dan kesunyian di rumah panggung. Ia senang disiram pada pemandangan sungai: airnya yang bekejaran, berkecipak-kecipak dan berkecumik-kecumik di batu-batu, memutih-mutih dan berbuih-buih, sampai jauh ke hiliran. Sedangkan di tengah sungai, airnya lebih hijau, arusnya seolah lebih tenang, tempat perahu-perahu meluncur dengan gesitnya.

Sungai itu bukan hanya selalu ada dalam kehidupan di sekitarnya, melainkan seolah memberikan kehidupan itu sendiri kepada siapa saja. Sepanjang sungai, seringkali ketika mencuci pakaian atau mencuci beras dan piring-piring, ia menyaksikan satu dua orang kampung menyusuri sungai berjalan kaki dan berkinyak-kinyak air lalu melemparkan jala menangkap ikan. Atau menjala sambil naik perahu. Tapi ada juga yang memancing, memasang lukah seperti paman Syamsuri, untuk mendapatkan ikan-ikan patin yang terkenal lezat, gurih dan segar itu. Orang-orang kampung sebagiannya menggunakan sungai untuk hidup lainnya. Artinya naik perahu jika hendak pergi atau kembali bekerja di



kebun-kebun karet atau di ladang-ladang padi yang jauh di hulu. Atau mengambil kayu bahan bangunan, entah untuk digunakan sendiri atau untuk dijual.

Seperti yang samar-samar disangkanya ketika kecil, sungai itu mestilah segala-galanya dalam

kehidupan ini. Sebab sungai itulah yang menghubungkan kampung kecil dan sepi dan terkucil itu dengan dunia luar. Dari sungai itulah didatangkan garam, sabun, korek api, rokok, minyak tanah, tapi juga piring-piring, kain-kain kasar dan halus, pisau, arloji, uang dan entah apa lagi. Semuanya

dibawa dari negeri-negeri jauh dengan perahu-perahu yang menyongsong sungai. Sebaliknya karet yang disadap di kebun-kebun getah yang gelap, atau ikan-ikan patin yang ditangkap di sungai, atau kayu-kayu bahan bangunan yang banyak didapat dan tak diperlukan kampung itu,

dimuat ke dalam perahu-perahu, dihanyutkan di arus sungai, lalu sampai di negeri-negeri jauh yang tak dikenalnya.

Sungai itu, dengan siraman hangat sinar matahari di muka, leher dan tangan-tangannya, kesejukan air di kaki-kakinya seolah-olah membukakan berbagai pintu rahasia alam dan dunia kepadanya. Sebab ia makin sering sendirian ke sana. Mulanya untuk berendam-rendam dan berenang-renang di lubuk-lubuknya yang dangkal, lalu makin ke tengah — makin dalam dan makin dalam. Dan meskipun seorang gadis meremaja, ia juga menyusuri sungai, melintasinya jalan kaki dan berenang, bolak balik: melemparkan mata pancing, menahan lukah dan menebar jala. Semua dipelajarinya sendirian. Ia senang berada di dalam dan sepanjang sungai. Hari-hari tidak menjemukan. Rasanya lebih indah tapi juga lebih singkat!

Yang amat menggoda ialah perahu-perahu yang datang dari negeri-negeri jauh di hiliran. Perahu-perahu itu menurunkan berbagai macam barang di kampung itu, lalu menghilir membawa karet, ikan-ikan patin dan kayu-kayu hasil kampungnya itu. Yah, kedatangan perahu-perahu itu mengganggu ketenteraman batinnya. Perahu-perahu itu membuatnya mengkhayalkan negeri-negeri jauh, yang tentulah memiliki kehidupan lain yang amat menarik hati. Amat menarik, seperti barang-barang menarik yang diturunkannya: barang-barang pecah belah, kain-kain aneka warna, bedak dan entah apa lagi! Ia membayangkan, kehidupan di negeri-negeri jauh itu tentulah lebih menarik dari kehidupan di kampungnya yang kecil, lengang dan terpencil itu.

Lagi pula, orang-orangnya memiliki daya tarik karena kehangatan hidupnya. Dari jauh ia

sering melihat mereka tertawa dengan hangat, meskipun hidupnya penuh keringat berkilat dan kulitnya kehitaman dibakar sinar matahari!

Yah, datangnya perahu-perahu itu kian mengganggu ketenteraman batinnya. Seringkali kemudian ia membayangkan, mengkhayalkan negeri-negeri jauh dan bermimpi tentangnya.

Sebab suatu hari — entah kenapa ia makin lama makin dekat ke perahu-perahu itu, seorang anak muda yang gagah melambai-lambai padanya dari perahu. Anak muda itu tidak mengejek tapi tersenyum tak kentara padanya: di bawah alis matanya yang lebat gadis itu seolah dapat merasakan pandangan matanya yang hangat dan tajam! Tapi lambaian dan senyum tak kentara anak muda perahu tidak dibalasnya. Gadis itu tidak terganggu dilambai dan tidak terganggu dipandangi anak muda itu, tapi juga merasa tidak perlu membalasnya sebab mereka tak pernah berkenalan. Biasanya gadis itu meneruskan kerjanya: duduk di batu sungai, mencuci pecah belah atau memancing!

Hari-hari selanjutnya berdasarkan pengalaman gadis itu tahu, bahwa anak muda itu — agaknya seorang pedagang — selalu datang pada hari tertentu, sekali dalam sepekan. Perahunya besar, bermesin di pantatnya dan selalu penuh muatan! Tanpa sadarnya gadis itu kian dekat ke perahu-perahu itu. Artinya seolah ia diam-diam menunggu anak muda itu, hanya sekedar merasakan sikap hangatnya yang bersahabat seperti sinar matanya yang hangat di bawah alisnya yang lebat — meskipun mereka tidaklah berkenalan. Diam-diam gadis itu merasa akrab dengan anak muda dari negeri jauh di hiliran itu. Nikmat rasanya duduk asyik sendiri di batu sungai, merasa dipandangi dengan hangat, dilambai dengan

sopan oleh anak muda itu — meskipun gadis itu berbuat seolah acuh tak acuh saja.

Hari itu, gadis itu bolak balik ke sungai. Ia tahu, hari itu adalah hari datangnya perahu-perahu dari hiliran. Sampai lewat tengah hari, sudah banyak perahu-perahu berdatangan menyongsong arus sungai. Ketika ia duduk lagi di batu sungai, dengan tangkai pancing di tangan, buat pertama kali selama hidupnya ia merasakan kelengangan, kekecewaan dan sakit hati pada sungai itu. Seolah sungai itu mempermainkan atau memperdayakannya: ia

menunggu-nunggu perahu besar bermesin itu, tapi tidak juga kelihatan. Toh ia masih menunggu sampai malam turun, tapi anak muda itu tidaklah datang dari hiliran, seolah anak muda itu disembunyikan rahasia kehidupan yang tak dimengertinya! Tapi penungguannya yang sia-sia di sungai hari itu, juga membuat gadis itu buat pertama kalinya mengetahui rahasia yang tersembunyi dalam dirinya: ia merindukan anak muda itu, dan siapa tahu boleh jadi sudah jatuh cinta padanya diam-diam!

Ketika ia sampai di rumah panggung malam itu dengan perasaan amat kecewa dan sakit hati, maka orang-orang lebih tua dalam rumah yang baru pulang bekerja segera melihat tingkah lakunya yang berubah: nasi belum ditanak, wajahnya banyak merenung, suaranya sengit dan meledak-ledak, lalu ditutup dengan tangis tak beralasan. Soalnya mereka bertanya, apa yang terjadi. Dan gadis itu tak bisa menjelaskannya — sebab ia merahasiakan kekecewaan dan sakit hatinya pada nasib berhubungan anak muda yang ditunggunya tidaklah datang hari itu.

Tapi orang-orang tua dalam rumah itu berusaha tenang-te-

nang saja menghadapi dirinya yang seolah tiba-tiba menjadi angin ribut yang hiru biru tak berketentuan. Dan malamnya, ibu yang menemaninya tidur — hal yang baru sekali itu dilakukannya, mengajaknya bercakap-cakap dengan lembut tentang banyak hal. Percakapan yang kian lama kian menyentuh hatinya yang lembut.

"Kau tambah cantik sekarang", kata wanita tua itu, "lebih cantik dari siapa saja di rumah ini! Jika paman Syamsuri jadi tuanku bendahara, pastilah kau akan dipinang anak raja-raja!"

Gadis itu diam saja. Meskipun pembicaraan itu tak ada artinya, toh ia merasa senang.

"Sayangnya sekarang tak ada lagi raja-raja. Dan paman Syamsuri tidaklah seorang tuanku bendahara!" katanya lagi, seolah merasa sayang atas hal itu. "Tapi apa yang kaupikirkan? Aku toh senang karena kau cantik dan mulai suka berdandan. Ibu akan membelikanmu sepasang baju baru. Kau memerlukannya, bukan?"

"Ya! Aku malu karena terus berpakaian jelek!" suaranya amat ketus. "Aku malu selalu jelek dilihat orang-orang perahu!"

"Orang-orang perahu?" ibunya berbisik sendiri seperti kaget mendengar kata-kata yang tak diharapkannya. "Orang-orang perahu katamu? Masya Allah!"

Tidak dikatakan ibunya bahwa dalam pandangannya orang-orang perahu itu adalah orang-orang licik, rakus, dan tak lebih dari para penipu. Orang-orang perahu itulah yang mengajak baginda dan bendahara menemui Belanda untuk bergabung melawan pemerintah dan tentara republik, tak lama setelah Jepang angkat kaki. Keduanya akhirnya tewas di sungai. Bahkan tak seorangpun tahu siapa yang membunuh mereka dan di mana.

Wanita tua itu mengerti bahwa zaman sudah berubah, tapi ia tak sepenuhnya mengerti kenapa. Kaum yang dahulu kaum raja-raja tidak ada artinya lagi, bagaikan kaum itu tak pernah ada lagi sekarang. Tapi orang-orang perahu selalu ada dan selamanya seperti lebih mengenal dunia dan segala rahasianya, senantiasa bebas dan senantiasa sukses dalam keadaan apapun. Tuhan atau zaman seolah senantiasa berpihak pada mereka! Wanita tua itu sadar, bahwa ia tak dapat melawan mereka, raja-rajaupun tidak!

"Kausuka orang-orang perahu?" tanya ibunya.

"Ya!" jawabnya. "Mereka ulet dan gembira. Tidak seperti rumah ini, yang selalu sedih karena masa lalu. Aku jarang melihat orang tertawa di rumah ini. Tak dapat kubayangkan hidup macam apa hidup kita ini. Dan aku tak mau jadi perawan tua seperti bibi Rahmah!"

Kata-kata seperti itulah juga yang didengarnya dulu dari penghuni rumah panggung itu yang kini hidup di negeri-negeri lain. Ada yang diibu kota propinsi, Pekanbaru. Sedangkan anak sulungnya gadis cantik, tak diketahui di mana sejak ia minggat atau dilarikan orang perahu di sungai. Tak pulang-pulang lagi, sebab paman Syamsuri pernah mengancam akan membunuh laki-laki yang melarikan kemenakannya!

"Tapi kuharap kau tidak minggat meninggalkan kami. Seperti kakakmu dan dua orang adikku!" bisik ibunya, yang terdengar cemas oleh kata-katanya sendiri.

Tapi gadis itu diam. Tidak menjawab, dan tak lama kemudiannya wanita tua itu tertidurlah di sampingnya.

MINGGU berikutnya, dengan pakaian baru dan jiwa berdebar,

gadis itu sudah berada di batu sungai, tak jauh dari pangkalan perahu - seperti biasanya. Sungai yang terbentang lebar dan jauh di hadapannya di bawah langit biru dan siraman hangat sinar matahari, amat mendebarkan hatinya. Ketika ia melemparkan mata pancing, maka tahulah ia, bahwa ia sebenarnya sedang memancing suatu masa depan yang lain. Ia hampir-hampir tak bisa sabar menunggu datangnya perahu-perahu dari hiliran.

Berkali-kali ia menoleh ke hilir, seolah ia menanti masa depannya. Masa depan itu berada di sungai, bukan di rumah panggung kayu yang tinggi, tua, kegelapan dan apak itu. Heranlah ia bahwa orang-orang tua yang membesarkannya — ibu, bibi Rahmah dan paman Syamsuri — bertetap hati selamanya di rumah panggung yang sekarat itu. Rasanya mereka hidup bukan untuk suatu masa depan — mereka tak pernah memikirkan itu. Dan hari-hari di usia mereka yang panjang atau pendek itu, dijalani mereka sebagai cara lain untuk sekedar menunggu - menunggu tangan ajal saja, yang suatu saat pastilah tiba. Tapi gadis itu tak mau terkurung di sana. Hidup memang saat-saat bernafas menjelang datangnya ajal, tapi tidak itu saja: ia juga ingin menikmatinya, melahapnya, mengisinya dan memberi arti padanya. Baginya tak ada tempat lain untuk itu, kecuali di sungai. Mengertilah ia, kenapa banyak orang-orang kampungnya yang dulu kerap dilihatnya namun kini tak pernah lagi dilihatnya. Ada yang pergi sendiri, atau bersama keluarga ke sungai, naik perahu lalu hidup di negeri-negeri yang jauh. Tak peduli apakah mereka dulunya orang-orang bangsawan seperti paman Bermawi, bibi Rosma atau kakaknya Nurul Aini, atau hanya orang-orang kebanyakan. Semua orang, satu sama

lain, tak ada bedanya lagi dan tak ada gunannya memikirkan itu.

Tiap orang memiliki masa depan. Dan memilih jalan menuju ke sana, meskipun ada yang tak perlu begitu — agaknya karena puas dengan kehidupan yang ada, atau karena seperti ibu dan paman Syamsuri yang menganggap, tak ada kehidupan yang lebih baik lagi. Sebab yang ada dan akan ada hanya dunia dengan penderitaan yang sama, di mana-mana. Mereka bukan tak ingin memilih suatu masa depan tapi menganggap tak ada suatu masa depan tertentu yang bisa dipilihnya, yang lebih baik baginya!

Tapi bagi gadis itu penderitaan adalah hidup terkucil di rumah panggung kayu yang jangkung dan kegelapan itu. Jika ia berada di sungai — apalagi membayangkan bakal datangnya anak muda itu, maka sungai itu bagaikan suatu pembebasan baginya, pembebasan dari cengkeraman rumah panggung jangkung dan sekarat itu. Tapi berada di sungai, sebenarnya juga mengajarnya untuk mengenal penderitaan lain: misalnya menunggu laki-laki itu!

Rupanya ia memilih kebebasan dan penderitaan yang terbuka di sungai itu. Itulah hidup dan masa depan baginya.

Ia berdiri di batu sungai. Perahu-perahu mulai berdatangan menyongsong arus sungai. Ia tahu, perahu besar bermesin itu juga, yang berada di depan. Dan tidak seperti biasanya, ia melambaikan tangan ke perahu besar itu. Anak muda itu membalasnya!

Dan tidak seperti biasanya, perahu besar itu tidak lantas masuk pangkalan perahu, melainkan lebih dulu terus ke depan, mendekati batu tempat gadis itu berdiri menunggu: anak muda itu meloncat turun, mengulurkan salam dan berkata:

"Aku sakit, Mansyudati!" katanya hangat sambil menggenggam tangan gadis itu. "Kau menungguku, ya? Ah, kau memang cantik!"

Gadis itu menekur. Tak punya keberanian membalas tatapan mata laki-laki perahu yang hangat dan tajam itu. Lalu lelaki itu melanjutkan tanpa malu-malu:

"Aku tahu siapa kamu", katanya tertawa, "dan aku akan meminangmu! Kalau keluargamu tak setuju, maka kita minggat saja seperti kakakmu. Aku tahu di mana ia!"

Laki-laki itu tertawa lagi. Hangat dan penuh kepercayaan diri:

"Kau mau, bukan?"

Ia ingin mengatakan, ia setuju dipinang dan mereka tak perlu lagi minggat seperti kakaknya Nurul Aini, anak ibu yang sulung. Tapi tak ada yang diucapkannya, meskipun ia amat ingin. Tiba-tiba ia mendadak merasa serba salah, kikuk dan janggal, sehingga laki-laki itu tertawa lagi:

"Aku akan membawamu ke hilir!" katanya pasti.

Lantas gadis itu ingat, bahwa di hiliran — kata orang, sungai akan bertemu dengan anak-anak sungai lainnya. Sungai itu akan lebih tenang, lebih lebar, lebih dalam, tapi juga lebih ramai sebab lebih banyak kampung yang indah

malam hari.

"Nanti malam aku datang ke rumahmu!" katanya, lalu melompat kembali ke perahunya. \*\*\*

Jakarta, Maret 1987

**ABRAR YUSRA**, ketika biodata ini ditulis belum lagi 3 tahun menetap di Jakarta. Sastrawan ini hijrah dari Padang, Sumatera Barat, persisnya bulan Februari 1987. Kecuali mencari "nafas" baru, bolehjadi agar lebih leluasa. Soalnya yang namanya kreatifitas dan produktivitas sulit dibendung. Perlu lahan, sekaligus wadah, tentunya.

Sebagai *urang awak*, Abrar lahir di Lawang, Bukittinggi, Sumatera Barat tanggal 28 Maret 1943. Mengenyam pendidikan beberapa bulan di IKIP Bukittinggi jurusan Bahasa Inggris. Sebelum mengasuh ruang kebudayaan harian *Singgalang*, Abrar sempat jadi guru di ruang pendidik INS Kayutanam (Sekolah M. Syafei, Sumatera Barat).

Sebagai sastrawan yang produktif tentu saja Abrar banyak menulis puisi, cerpen, novel, dan artikel-artikel kebudayaan di media massa Padang dan Jakarta. Antara lain di *Basis* (Yogya) dan *Horison* (Jakarta) dan beberapa yang lain. Sementara, dia juga kerap mengikuti pelbagai seminar. Pada tahun 1979, misalnya, Abrar menyampaikan kertas kerja pada *International Conference on Malay Studies* di Universitas Malaya, Kuala Lumpur.

Karya publikasinya antara lain, *Siul* (1975) *Aku menyusuri sungai Waktu* (Stensilan) *Khatulistiwa* (antologi) *Langit biru laut biru* (antologi) *Sajak-sajak 6 penyair Sumatera Barat* (antologi) dan *Puisi Nusantara* (ed. Kemala) terbitan Kuala Lumpur, Malaysia (L).

# BAKO

Adek Alwi

Kalau saja ucapan-ucapan ayah di masa pergolakan Pemerintah Revolusioner Republik atau PRRI tidak tertanam dan kemudian berakar di hatiku, agaknya citraku tentang *bako* akan tetap buruk hingga kapan pun. Lebih-lebih karena aku dilahirkan dan dibesarkan di kota, sehingga tidak pernah berhubungan secara dekat dengan sanak-famili atau *dunsanak-dunsanak* ayah itu. Dengan demikian tidak kualami apa yang disebut orang "tidur di rumah bako", atau "memakan nasi bako" yang konon memberikan kenikmatan-kenikmatan tersendiri — baik fisik maupun batin — bagi orang-orang Minang. Apalagi nenekku atau ibu dari ayah, orang yang disebut sebagai *induk bako*-ku sudah meninggal pula sebelum aku dilahirkan. Maka kian berkuranglah kesempatan bagiku untuk merasakan kenikmatan-kenikmatan hidup berbako.

Jadi kesan apa pula yang akan timbul di hatiku bila mendengar orang menyebut bako, atau jika bersua dengan mereka yang seasal dengan ayah itu, kalau bukan hal-hal jelek semata yang berasal dari pengalaman masa kecilku atas perlakuan bako-bakoku saat terjadinya perang saudara di daerah kami dulu?

Keluargaku memang berada di kampung-asal sewaktu ber-

langsungnya perang saudara dulu. Begitu PRRI diproklamirkan dan kemudian disusul oleh pendaratan APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) di bawah komando Kolonel Ahmad Yani di Tabing dan Teluk Bayur, ayah segera mafhum bahwa gong perang sudah ditabuh. Dan perang, walau hanya perang saudara sekalipun, menurut keyakinan ayah tetap saja merupakan musibah besar atau malapetaka bagi umat manusia. "Perang selalu membuat manusia kehilangan akal sehatnya. Perang selalu mengakibatkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dari dalam diri manusia," ujar ayah kepada ibu, atau kepada siapa saja yang datang berkunjung ke rumah kami di Padang Panjang dalam suasana yang panas itu.

Sambil memperbaiki letak duduknya dan mengusap-usap kepalaku yang rebah di pangkuannya, ayah kemudian meneruskan, "Tidak ada perang yang tidak meminta darah dan nyawa sebagai tumbalnya. Juga kehormatan serta harta-benda. Ah, kita kan sudah sama tua, sudah sama-sama mengetahui semua ini!"

Pil pahit akibat peperangan memang sudah berkali-kali ditelan ayah di masa sebelumnya. Sebagai orang yang berusaha dengan ulet sejak mudanya di

bidang transportasi, menjelang tahun 1940 ayah sudah memiliki belasan bis yang melayani trayek-trayek di seputar pinggang Pulau Sumatera — bahkan sampai ke Medan dan Palembang. Kemudian Jepang masuk, dan malapetaka itu pun datang. Bis-bis ayah dicomoti mereka bak layaknya orang mengambil kue-kue dari dalam stoples. Menurut cerita ayah, dalam situasi demikian memang tidak ada jalan yang lebih baik daripada melepaskan kepergian bis-bisnya. "Dimasa perang, Nak, jangankan bis atau harta benda lainnya, nyawa manusia pun murah harganya," ujar beliau. Sementara ayah waktu itu, kecuali harus menjaga keselamatan ibu dan tiga kakakku yang masih kecil, juga mesti memikirkan empat gadis kemanakannya — yakni para bakoku — yang tinggal bersama beliau.

Belum lagi sembuh luka-luka di hati ayah akibat perlakuan bala tentara Jepang, pukulan berikutnya datang susul-menyusul ketika terjadinya agresi Belanda. Di tahun 1947 dan 1949 itu, bukan hanya kaum penjajah yang ingin kembali menguasai tanah air itu saja yang bernafsu terhadap bis-bis ayah, tetapi juga para koboi perang — setidaknya begitulah ayahku menamai mereka, para pemuda Indonesia yang suka

menangguk di air keruh untuk kepentingan pribadi.

Begitulah, sewaktu pemilihan umum 1955 riwayat ayah sebagai pengusaha bis yang pernah sukses tampaknya telah berakhir. Dari belasan bis yang pernah dimilikinya, waktu itu, hanya tinggal sebuah bis Chevrolet tua dan satu truk yang juga sudah reyot. Bis satu-satunya itu pun akhirnya terpaksa pula dijual untuk menutupi kebutuhan sehari-hari serta biaya pendidikan kakak-kakakku. Selanjutnya ayah memutar roda kehidupan keluarga yang semakin berat dengan truk yang sama tua dengan dirinya itu.

Dengan truk tua kesayangannya itu pulalah ayah membawa kami mengungsi ke kampung-asal ketika gong perang sudah ditabuh di Sumatera Tengah, di penghujung tahun '50-an itu. Masih ingat benar aku bagaimana seorang kakakku disuruh ayah memutar engkol sementara ayah sendiri duduk di belakang setir truk itu di hari keberangkatan kami. Berkali-kali kakakku memutar engkol sebelum mesin truk itu hidup. Lalu terdengarlah bunyi yang gemuruh, meraung, dan asap keluar dari kap mesin truk tua itu. Ayah kemudian berteriak-teriak menyuruh kami naik, duduk di bangku-bangku kayu yang sengaja dibuat di belakang jok depan. Barang-barang disimpan di bak belakang yang tertutup, tetapi bisa kami intip lewat jendela kecil yang berada di belakang kami.

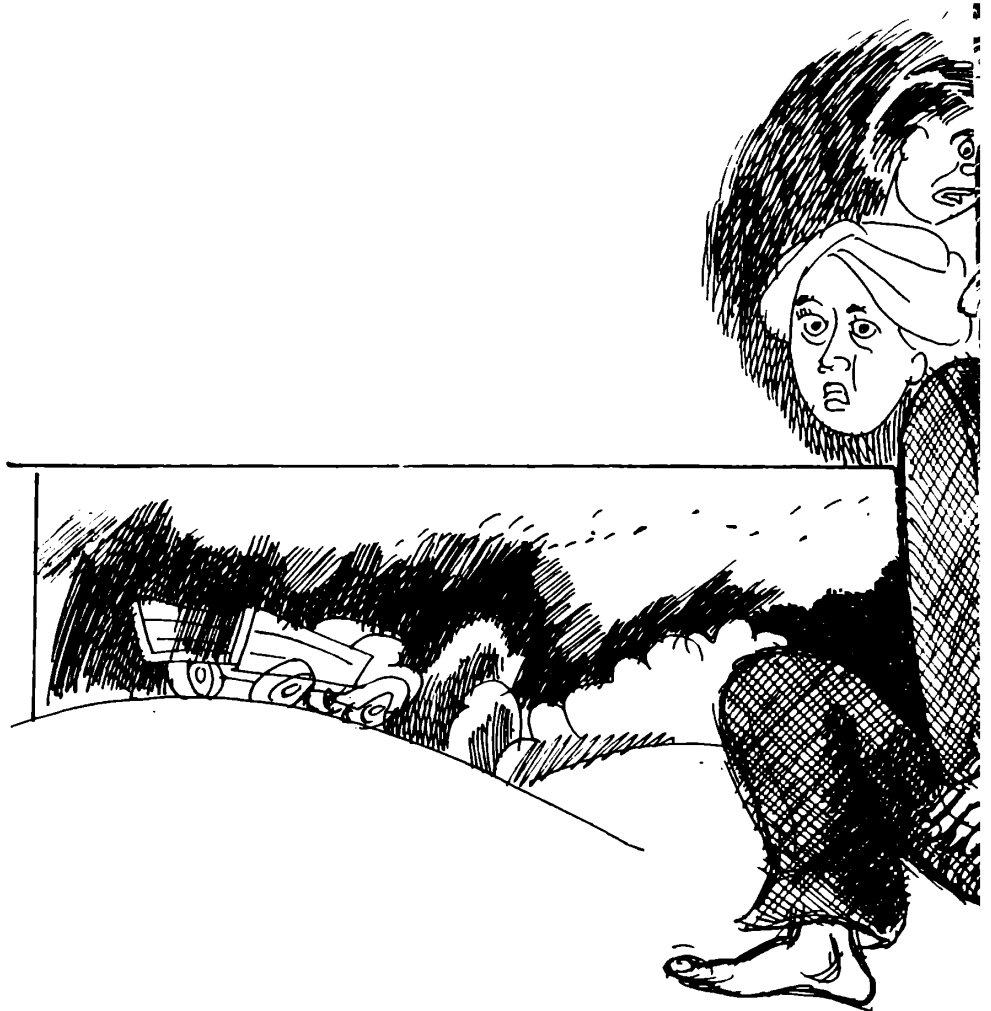
Perjalanan itu sendiri amat melelahkan. Satu-satunya yang memberikan hiburan kepadaku adalah ketika truk telah memasuki kampung-asal kami. Jalannya belum diaspal, penuh batu dan rumput di tengah-tengahnya — agaknya karena tidak dilindas roda pedati. Adakalanya truk kami oleng ke kiri dan ke kanan, atau merayap seperti keong. Orang-

orang kampung berdiri di sepanjang sisi jalan, seolah-olah sengaja menanti kedatangan kami, dan anak-anak sebayaku berlari-lari sambil bersorak-sorak kegirangan di belakang truk. Beberapa di antara mereka berlarian juga di samping truk, bersorak-sorak dengan kain sarung diselampangkan di pundak serta dada. Seorang di antara kakakku menjulurkan kepala lewat jendela dan mengusir anak-anak itu, tetapi ayah dan ibu menyuruh kakakku membiarkan mereka saja.

Truk tua kesayangan ayah itu akhirnya dihentikan ayah di Lembah, sekitar lima ratus meter dari rumah ibu. Ayah menempatkannya dibawah pohon asam jawa, di pekarangan rumah almarhumah ibunya yang tidak berpenghuni. Rumah ibuku memang terletak di tempat yang agak tinggi dan tidak bisa dilewati kendaraan.

Dua hari setelah truk tua itu berada di sana, kemanakan-kemanakan serta sanak-famili ayah berdatangan ke rumah. Bako-bakoku itu mulanya bertanya dengan sopan, sebagaimana layaknya para kemanakan di Minang berbicara kepada mamaknya. Kata mereka, "Apakah akan seterusnya oto itu Mamak letakkan di sana?" Ketika ayah mengatakan ya, mereka mulai memprotes. Itu sangat berbahaya, kata mereka. Sebab, kata bako-bakoku itu pula, di Lubuk Basung kabarnya "tentara pusat" menembaki kampung dan rumah-rumah penduduk jika melihat ada kendaraan dari kapal terbang.

Ayah mengatakan bahwa kabar-kabar seperti itu tidak benar dan meminta sanak-familinya untuk tetap tenang. Tetapi para bakoku tidak mau mengerti. Mereka terus juga mendesak ayah agar memindahkan truk itu sece-





pat mungkin. Maka beranglah ayah. "Ingat!" seru ayah. "Truk itu milikku, dan rumah tempat truk itu kusimpan juga rumah ibuku. Kalian kan tahu betul bahwa rumah itu bukan rumah gadang, tapi rumah yang dulu kubeli untuk ibuku!" Para bakoku terdiam, lalu pulang dengan kepala tunduk.

Namun persoalan bukan berarti telah selesai. Teror demi teror terus juga dilancarkan bakobakoku, *dunsanak-dunsanak* ayahku itu. Dan itu tidak hanya kepada ayah, tapi juga kepadaku serta adikku. Bila aku dan adikku pergi ke masjid dan lewat di Lambah itu misalnya, akan ada saja orang-orang tua yang tak kami kenal tapi kuketahui sebagai salah seorang bakoku yang mencegat kami. "He," ujarnya dengan bibir merah berlepotan air sirih, "katakan kepada ayah kalian supaya cepat-cepat memindahkan

oto itu. Nanti Kampung Lambah ini ditembaki tentara pusat, baru tahu rasa dia!" Kalau aku dan adikku memandang saja kepadanya dengan mata setengah mengerti dan setengah heran, perempuan tua itu akan memukulkan kedua telapak tangannya ke pantatnya sendiri hingga mengeluarkan bunyi bergedebab, dan kami pun lari ketakutan.

Ayah hanya diam saja bila semua itu kami laporkan. Ayah hanya mengusap-usap kepala kami. Tentu saja sikap ayah itu tidak memuaskanku. Tadinya aku mengira ayah akan marah, pergi ke Lambah dan memaki-maki sanak-familinya yang kuanggap usil serta tak tahu diri itu. Apalagi, menurut pendapatku, ayah berhak berbuat demikian. Karena bukankah ayah, seperti sering diceritakannya, sewaktu jaya dulu tak pernah melupakan *dunsanak-dunsanak*-nya itu? Bukankah ayah

pula yang membangun surau untuk mereka dulu? Juga membiayai para kemanakannya, dan bahkan sampai memperhelatkan? Sehingga ayah benar-benar sudah berpegang teguh pada petuah Minang ini: anak *dipangku*, kamanakan *dibimbiang*, urang *kampung dipatenggangkan*. Tapi kini, apa balasan dari bako-bakoku itu?

"Ayah berdusta!" raungku menahan sakit hati atas perlakuan perempuan tua itu, serta sikap ayah. "Ayah bilang kalau kita pulang ke kampung aku akan punya bako. Ayah bilang mereka baik. Tapi...." Aku terhenti ketika melihat ibu membelalakkan mata seraya meletakkan telunjuk di bibirnya. Aku dibawa ibu masuk, dan ibu keluar lagi. Kudengar ibu bercakap-cakap dengan ayah. Lapat-lapat kudengar suara ayah menyampaikan kata-kata yang itu-itu juga: "Perang selalu membuat manusia kehilangan akal sehatnya, Narti. Perang selalu mengakibatkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dari dalam diri manusia. Aku yakin, seandainya perang ini tak ada, *dunsanak-dunsanak*-ku itu tidak akan demikian." Ibu kudengar menyatakan maklum terhadap maksud ayah, lalu meminta ayah untuk tidak memikirkan itu lagi.

Tetapi ayah tidak bisa untuk tidak memikirkan teror sanak-familinya. Sebab, keesokan harinya saat matahari sepenggalahan, langit kampung-asal kami pun dihiasi kapal-kapal terbang "tentara pusat". Pesawat-pesawat terbang tempur itu melayang beriringan dua-dua, merendah, menukik dan kemudian memuntahkan tembakan-tembakan dengan gencar. Kami buru-buru diseret ibu ke lubang perlindungan. Semua dicekam ketakutan. Di langit, kapal terbang masih melayang-layang. Kapal-kapal itu masih merendah, miring dan

kemudian memuntahkan tembakan-tembakan.

Sorenya, pada saat suasana sudah tenang tetapi terasa lengang oleh sesuatu yang tidak jelas, para bakoku datang pula berbondong-bondong ke rumah kami. Perempuan-perempuan mencerau. Ada juga yang menangis. Ruang tengah rumah ibu sebentar saja sudah berubah bagai pasar. Seorang di antara mereka kemudian meminta ayah secepatnya menyingkirkan truk tua itu. Menurut mereka, karena melihat adanya truk itulah "tentara pusat" menembaki Kampung Lambah.

Ayah berusaha menenangkan mereka, mengatakan akan mencari terpal dan akan menutup truk itu dengan terpal serta daun-daun, tetapi bako-bakoku tidak mau lagi dibujuk. Mereka malah memperlihatkan tanda-tanda kebrutalan. Omongan mereka tidak lagi terjaga. Seorang di antaranya malah mengatakan bahwa ayah tampaknya ingin melihat Lambah dibumihanguskan "tentara pusat". Yang lain mengancam akan "melenyapkan" truk itu jika ayah tidak juga mau mendelegasikan kata mereka.

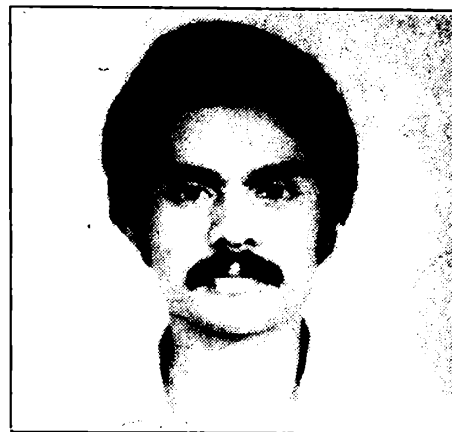
Sepulang orang-orang yang kalap itu kulihat ayah dan ibu berunding. Hasilnya, seorang pedagang dari Lubuk Basung

kulihat membawa truk itu pergi keesokan sorenya. Truk tua itu sudah dijual ayah. Tidak ada lagi sisa-sisa kejayaan masa lalu ayah. Semua sudah lenyap. Habis.

Kalau saja ucapan-ucapan ayah yang mengatakan bahwa perang akan membuat manusia kehilangan akal sehatnya di masa pergolakan PRRI tidak tertanam dan kemudian berakar di hatiku, agaknya aku akan tetap memelihara dendam kepada bako-bako. Sebab, karena ulah merekalah ayah, seusai perang saudara itu, menjadi pendiam dan suka termenung-menung. Sementara ibu, terpaksa membanting tulang di pasar berjualan sayur untuk hidup kami sekeluarga. \*\*\*

LA, 8 Juni 1987

**ADEK ALWI**, sastrawan berkumis tebal ini, lahir di kota sejuk Padang Panjang, Sumbar, 21 Juni 1953. Mulai menulis, katanya, pada tahun 1974, dan sempat pula kuliah hingga tingkat III di Sekolah Tinggi Publisistik Jakarta. Kecuali cerpen-cerpen dari tangannya telah lahir ratusan judul, Adek Alwi pun sempat menulis sajak. Antara lain pernah terhimpun dalam *Cindurmata* (1979), *Tembang Kota Tanah Tercinta* (berdua dengan Lazuardi Adi Sage, 1980), *Antologi Nyanyian Kampus* (1979) dan *Antologi Sembilan* (1979). Sementara di dunia penulisan fiksi,



terbit pula *Nyanyian Matahari* (novel, 1986), *Gadis Kecil Berpita Kuning* (kumpulan cerpen, 1986), *Nyanyian Gerimis* (novelet 1987) dan *Nyanyian Kabut* (novelet, 1988).

Aktifitasnya di dalam sastra, tentu saja banyak. Tahun 1980 Adek Alwi pernah ikut mendirikan *Bengkel Sastra Ibukota* (BSI) dan menjadi Pimpinan redaksi majalah kesenian BSI, *ERA*. Tahun 1981/1982 menjadi peserta Forum Penyair Muda Jakarta yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. 1983 mendirikan Himpunan Pencinta Cerpen & Puisi (HPCP) dan jadi pimpinan redaksi *Kahilangit*.

Sekarang ini, di samping aktif dalam kegiatan agama dan sosial, Adek Alwi menjadi Direktur Bimbingan Tertulis Penulisan Cerpen (BTPC) "ADEKALWI" serta menjadi redaktur senior majalah *Anita Cemerlang* - di mana ia bekerja sejak 1980. Menikah dengan *Hery Wahyuni* (1983) dan ditipti Allah dua anak: *Bunga Pertiwi Adek Putri* dan *Cempaka Pertiwi Adek Putri*. Nah. (L)

majalah sastra  
**HORISON**

SIUPP : No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D. 1/1986, tanggal 3 Juni 1986. Pemimpin Umum : Mochtar Lubis. Pemimpin Perusahaan : Mochtar Lubis. Pemimpin Redaksi : Hamsad Rangkuati. Redaksi : H.B. Jassin, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri. Penyantun/Penasehat : Mochtar Lubis, Jakob Oetama, Ali Audah, Arief Budiman, Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Sofjan Aisjahbana, Umar Kayam. Penerbit : Yayasan Indonesia. ISSN : 0125 - 9016. Pencetak : P.T. Temprint.

Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350. Telpun 335405. Tata Usaha/Distributor : Gramedia, Jl. Gajah Mada, 104/P.O. Box 615, Jakarta 11001. Telpun 6297809.

# JODOH YANG SEMPURNA

Stephen Makler

Aku masuk ke dalam kantor dan bersalaman dengan seorang lelaki yang tersenyum-senyum yang bernama Pak Bleaucher. Pakaiannya lebih rapi ketimbang aku. Selanjutnya ia membukakan tumpukan kertas seperti menata kue serabi.

"Saya yakin Anda akan puas dengannya," katanya. "Dia telah kami pilih sesuai komputer. Tidak ada yang melebihinya dari seratus sepuluh juta wanita yang memenuhi syarat di Amerika Serikat. Kami memilahkannya pada suku, agama, etnik, dan latar belakang regional . . ."

Sebelum aku datang, keinginan begitu menggebu. Duduk di sini sebagai pihak yang berkepentingan. Ini suatu kantor yang nyaman, tetapi kursinya tidak membikin orang betah.

"Dan sekarang . . ." ia berkata. Bagaimana tukang sihir, ia melebarkan pintu yang menuju kamar lain. Lebih dulu ia siapkan mantel tanpa lengan. Aku mengira seekor kelinci, tapi aku memperoleh satu kejutan.

Ia cantik. Sungguh, ia cantik.

"Saudara Walker, ini nona Dunfield dari Laughing Lake, Montana. Nona Dunfield, ini saudara Franklin Walker dari New York."

"Yang betul *Frank*. Franklin adalah seseorang yang lain lagi," kataku. Aku meneduhkan kegugupan. Ia cantik, lihatlah.

Pak Bleaucher menyingkir, dan kami bisa omong-omong.

"Hai."

"Hai," sahutnya.

"Saya . . . Saya sangat puas dengan pilihan," kataku. Aku merasa sulit beramah-tamah. Barangkali ia tidak suka dengan perkataan pilihan. "Maksud saya — saya senang cara bertemu begini."

Dia tersenyum. Dia punya senyum manis. Giginya bagus.

"Terima kasih," sahutnya. "Begitu juga saya." Ia tampak malu.

"Saya tiga puluh satu," kataku tanpa pikir.

"Ya, saya tahu," katanya. "Itu semua ada di kartu."

Rasanya omong-omong begini terlalu berlebihan. Segalanya ada di kartu. Karena itu sesungguhnya tidak banyak yang bisa dibicarakan.

"Bagaimana tentang anak-anak?" tanyanya.

"Tiga. Dua laki-laki dan seorang perempuan."

"Itu yang justru aku inginkan," katanya. "Lebih rendah daripada catatan dalam 'Rancangan Masa Depan'. Itu satu di antaranya."

Tiba-tiba aku perhatikan ada secarik kertas di tanganku. Pada halaman pertama terpampang suatu kartu IBM dengan ukuran vital tubuhnya. Aku mengira-ngira apa yang dipegangnya sama dengan ini. Aku mulai melihat-lihat hingga selesai, begitu juga dia. Membuka-buka lembaran kertas begini membuat banyak suara.

Katanya ia suka musik klasik. (Ini ada dalam "Preferensi dan Kebiasaan")

"Kau suka musik klasik?" tanyaku padanya.

"Yah, . . . lebih daripada yang lainnya. Aku juga punya koleksi lengkap PH dari Frankie Laine."

"Dialah penyanyi kawakan yang besar," aku memuji.

Kulanjutkan memeriksa bersamanya. Ia suka buku, sepakbola, duduk dekat bagian depan di bioskop, tidur dengan jendela-jendela yang tertutup, anjing, kucing, ikan emas, ikan tuna, sandwich, ikan salami, pakaian sederhana, memberikan les untuk anak-anak (anak kami, nyatanya), tinggal di pinggiran kota, museum seni, . . .

Ia menunjukkan. "Rupanya kesukaan kita banyak yang sama," katanya.

"Persis sama," tegasku.

Aku membaca tulisan yang berjudul "Psychology". Ia nampak malu, menghindari pertanyaan, tanpa kata terucap, tipe seorang ibu yang baik.

"Aku suka kau tidak merokok atau minum," ujarnya.

"Tidak. Aku tidak menyukainya. Hanya sesekali aku minum bir."

"Itu tidak bisa dikatakan jelek."

"Yah, mungkin aku lupa menghen tikannya." Aku berharap ia tidak memikirkan hal itu.

Kami membaca habis catatan satu sama lain.

"Kita banyak kesamaan," katanya.

\*\*\*

Sembilan tahun sudah kini, aku dan Alice menikah. Tiga anak telah kami



miliki, dua laki-laki dan seorang perempuan. Kami tinggal di pinggiran kota, dan banyak mendengarkan musik klasik dan Ph-nya Frankie Laine. Penghabisan kali kami memiliki argumen, bahwa terlalu jauh untuk mengingat-ingat. Kami sepakat hampir dalam setiap hal. Dia adalah seorang istri yang baik dan, jika aku boleh mengatakannya juga, aku pun seorang suami yang

baik. Perkawinan kami begitu sempurna.

Kami akan bercerai bulan depan. Aku tak kuasa menahannya. \*\*\*

(Judul asli *The Perfect Match*, Terjemahan Sumarsono).

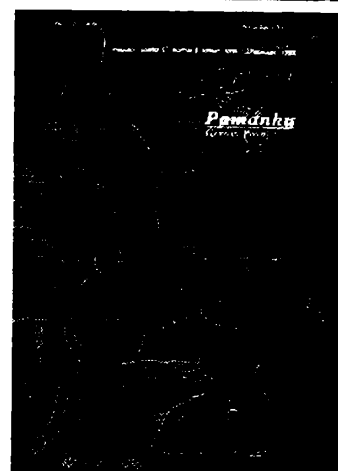
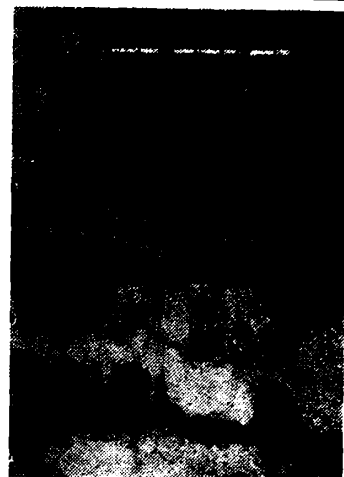
*The Perfect Match*, yang menenangkan hadiah ketiga untuk Cerita Pendek yang Pendek (Short Short Story) dalam 1966

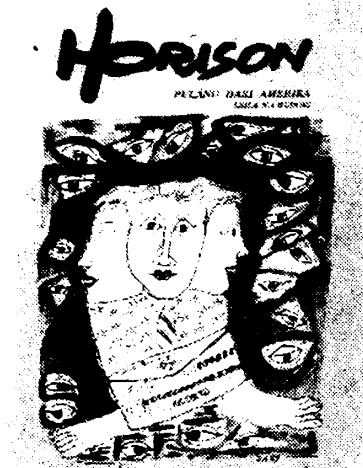
*Scholastic Writing Awards*, adalah buah karya Stephen Makler, J.F. Kennedy High School, Willingboro, New Jersey.

Pengarang sejak sekolah dasar telah menulis "cerpen kecil edan", dan ketika berkembang, dia bertutur dengan "novel-novel dan lakon-lakon edan". Dia menganggap dirinya mengalami kemajuan dengan adanya sesuatu yang masuk akal di dalam cerita ini sehubungan pemilihan jodoh lewat komputer. Dan dia sungguh benar.

## Daftar Isi Horison 1989

Pengarang/Penerjemah :	Judul Karangan	No. Bulan	Hal
Adam, Samadi	Cover Depan	6 Juni	181
A. Danuwirja	Lih. terjemahan	7 Juli	245
Afiarudin, Pesu	Membuat Rumah *	5 Mei	162
	Sunyi *	5 Mei	162
Agusta, Leon	Selamatan Sebuh Teater (T)	2 Pebruari	53
	Teater Permainan Akhir (T)	3 Maret	105
	Teater Permainan Akhir (T)	4 April	141
Alisyahbana, S. Takdir	Sajak	6 Juni	198
Ali, Rahmat	Jantuk	10 Oktober	344
Alwi, Adek	Bako	12 Desember	423
Anahoriy CH, M. Nasruddin	Sastra Dalam Kongres Bahasa Indonesia V (T)	1 Januari	35
	Sastra Sebagai Kritik Bangsa (W)	3 Maret	77
	Sastra Piawai Yang Bermatra Keimanan (W)	4 April	112
	Sastra Sufistik Sebagai Eskalasi Kesadaran (W)	4 April	117
	Sajak	4 April	128
Anwar, Lazuari	Dibawah Rumpun Bambu	1 Januari	28
Anwar, M. Shoim	Musim Gugur	10 Oktober	350
Arsyad, Maidar	Nafas Ketuhanan Dalam Puisi Indonesia Modern (Apreisasi Sastra)	4 April	138
Asb, Danakirana	Narasi Anthonio Gemble Dan Sumirah	2 Pebruari	49
Bachri, Al Hajj Sutardji Calzoum	Imajinasi, Kasus Rusdrie (CK) Kepada Para Penyair - Pidato Chairil Anwar 1989, Imajiner Laporan	4 April	111
		6 Juni	212
Barthelme, Donald		1 Januari	31
Budianta, Eka	Enam Puluh Tahun Dalam Angkatan (T.B)	3 Maret	76
Busye, Motinggo	Cover Depan	1 Januari	1
	Cover Depan	4 April	109
Chudori, Laila S	Pulang Dari Amerika	6 Juni	201
	Sikap Feminisme Virginia Woolf Dalam Karya-Karyanya	9 September	321
	Derap Tari Gumboot di Atas Air	11 Nopember	385
Damono, Sapardi Dojo	Puisi Bangladesh (CK)	6 Juni	183
	Dalam Doaku (CK)	11 Nopember	363
	Karya yang baik Tidak Ada Lagi di Horison (CK)	12 Desember	399
Endarmoko, Eko	Penyusunan Teori Sastra Indonesia	7 Juli	220
Hadi W.M, Abdul Hardi	Sajak - sajak	8 Agustus	270
Harun, Usman	Wawancara Dengan Mara Karma	12 Desember	400
Heraty, Toeti	HPH P.T. Perkasa	6 Juni	209
Herfanda, Ahmadun Y	Sajak	9 September	306
Herfany, Dorothea Rosa	Kaubiarkan Rambutan, Aina *	10 Oktober	343
Hutaberat, Rainy MP	Sajak	3 Maret	90
Ismail, Jamal	Mirna	8 Agustus	275
Jassin, H.B.	Parit	6 Juni	207
	Sastra Dalam Surat Kabar Dan Majalah (CK)	2 Pebruari	39
	Tusuk Sanggul Puduk Wangi (TB)	11 Nopember	380
J.R. Kurnia	Tanggapan Pembaca Atas Novel-Novel Iwan Simatupang Dalam Dua Dasawarsa (1968-1988)	5 Mei	148
	Bahasa Fenomenologi Iwan Simatupang	6 Juni	187
Junaedhie, Kurniawan	Perumahan Hijau Royo-Royo	10 Oktober	354
Karma, Mara	Seni Lukis Indonesia di Antara Pengaruh Dua Nilai Sumber Kebudayaan	12 Desember	402
Kartadibrata, Kamo	Kuliah *	5 Mei	163
Kayam, Umar	Transformasi Budaya Kita I	8 Agustus	256
	Transformasi Budaya Kita II	9 September	292
	Transformasi Budaya Kita III	10 Oktober	328
	Pembebasan Budaya-Budaya Kita	11 Nopember	364



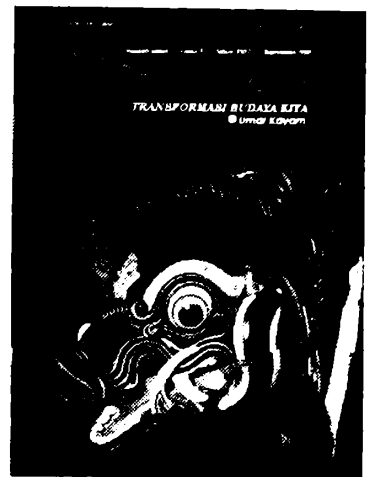


Kleden, Ignas	Iwan Simatupang : Sang Esais Tanpa Plusminus	9 September	309
Koto, Zainuddin Tamir Kowa, Frans	Tan Sulaiman Wawancara dengan Arswendo	1 Januari	22
Kusnadi	Atmowikoto (W) Cover Depan	1 Januari 9 September	10 289
Lubis, Mochtar	Memperkembangkan Tari Daerah & Menciptakan Seni Tari Indonesia Penghargaan Untuk Karya Seni (CK) Pajak (CK) Pendidikan Untuk Masa Depan (CK) Budaya Dan Penghancuran Hutan (CK) Budaya Cina (CK) Miskin Budaya Dan Intelektual (CK) Kejahatan dan Sikap Budaya (CK)	10 Oktober 1 Januari 3 Maret 5 Mei 7 Juli 8 Agustus 9 September 10 Oktober	337 3 75 147 219 255 291 327
Mahfudz, Nazib	Za' Belawi Sorga Anak-Anak :Cover Depan	4 April 4 April 11 Nopember	129 135 361
Maaroef, Ipe Mahmud, Damiri Makler, Stephen Marquez, Gabriel Garcia Maulana, Soni Farid Maupassant, Guy De Merdeka, Kamsudi MH, Isaeni	Beyangan Jodoh Yang Sempurna Si Tua Rentan Bersayap Besar Sejak-Sejak Si Jelita Dari Braniza Pameran Tunggul Herman Rowan (T) Cover Depan Cover Depan	9 September 12 Desember 5 Mei 12 Desember 7 Juli 11 Nopember 5 Mei 8 Agustus	303 427 167 414 245 394 145 253
Mochtar, Syahriel	Penerima Hadiah SEA Write Award 1989 (T)	12 Desember	412
Mossenson, Amos Muda, Ghufron Muryotohartoyo	Kembalinya Si Perintis Takut Pameran Lukisan Kolekai Cek Kandar (T)	2 Pebruari 2 Pebruari 1 Januari	61 65 36
Navis, A.A. Noerhadi, Toeti Heraty Nurullah, Ahmad	Kuda Teori Sastra Dan Fenomenologi Pantai Penyatuan * Melewati Jembatan Kesunyian * Aku Berjalan dengan Jantung Menyala * Kidung Rembang Malam *	5 Mei 6 Juni 10 Oktober	157 185 342
Pans, Nina Paramarta, Adil Pinurbo, PH. Joko Poyk, Gerson	Kaktus Kaca Mata Lukisan Maria Pamanku Seorang Filisuf Harga Diri In Memoriam Poemawan Tjondronegoro Bombay Mantioli XL	8 Agustus 2 Pebruari 3 Maret 2 Pebruari 7 Juli 11 Nopember 3 Maret	263 68 96 45 248 381 82
Pranya, Melani Putra, Anggia Qahhar, A. Rahim Raden, Franki	Sahabat Bidak 12 tahun mengamati kehidupan Musik Kontemporer Indonesia	5 Mei 5 Mei 9 September	171 161 299
Razad, Hadrian Sjah Rendra	Lih. Terjemahan Seniman Sebagai Agen Kontemplasi Kehidupan	2 Pebruari 11 Nopember	61 372
Rich, Achmad Rizal, Ray	Lukisan Perkawinan Renungan Suci Untuk Binatang Jalang (T) Perhitungan Terperangkap Idiom-Idiom Lokal (T)	2 Pebruari 6 Juni 7 Juli 9 September	57 214 237 322
Sage, Lazuardi Adi	Kronik Kebudayaan Kronik Kebudayaan Kronik Kebudayaan Kronik Kebudayaan Kronik Kebudayaan Kronik Kebudayaan Mengamati Peristiwa Budaya Lewat Kronik Kebudayaan (T) Kronik Kebudayaan	1 Januari 3 Maret 4 April 5 Mei 6 Juni 7 Juli 7 Juli 8 Agustus	34 107 149 166 197 233 250 274

	Kronik Kebudayaan	10 Oktober	336
	Kronik Kebudayaan	11 Nopember	377
	Kronik Kebudayaan	12 Desember	413
Sambodja, Asep	Pengembara IV *	10 Oktober	343
Sanre, Roel	Ketika Semua Dinding Adalah Pintu (TB)	12 Desember	411
Sastrowardoyo, Subagio	Alam Dalam Tanggapan STA	1 Januari	5
	Sajak	11 Nopember	378
Siahaan, Simsar	Cover Depan	7 Juli	217
Sidhi, Purnama	Sekelumit Sumbangan Pikiran Dan Suwaryono	2 Februari	41
Siregar, Sori	Francis	8 Agustus	261
Situmerang, A. Wahid	Maut *	10 Oktober	343
	Berlibur di Pantai *		
Somad, H.D.A.	Suka Duka Seorang Mubaligh	4 April	122
Sriwidodo, Rayani	Lih. Terjemahan	1 Januari	31
	Lih. Terjemahan	5 Mei	167
	Lih. Terjemahan	9 September	317
Sudyarto DS, Sides	Pemikiran Dalam Masyarakat Terbelakang (T)	1 Januari	14
	Rasionalitas Dan Absurditas (Sorotan)	3 Maret	88
	Terdakwa	5 Mei	174
	Tragedi Hitam Dari Masyarakat Betawi (Sorotan)	11 Nopember	392
Sumarsono	Tera Dengan Perampok dan Penontonnya (T)	3 Maret	104
	Sajak	2 Februari	54
Sunindyo, Saraswati	Soeponcho Gugur	3 Maret	92
Syamsuddin, Munawar	Sang Anak Dan Laut	1 Januari	16
Sy, Bambang	Nyanyian Serangga	5 Mei	178
Tamba, Arie MP	Ombak Dan Orang-Orang	7 Juli	240
Tawie, Maman S.	Nyanyian Dusun *	5 Mei	163
	Detik Pun Berlarian *		
	Pesta Serangga*		
Tempo	Foto Cover Depan	3 Maret	73
Tintin, Idrus	Sajak	1 Januari	18
Waberer, Keto von	Rajawali	11 Nopember	374
Wahono, Sri Warso	Cover Depan	10 Oktober	325
Wieranta	Menggugat Warna Lokal Prosa Indonesia Mutakhir (T)	2 Februari	52
	Orde Tabung : Sebuah Pementasan (T)	3 Maret	106
	Sungai	8 Agustus	280
Wijaya, Putu	Pakde	7 Juli	244
	BOS	12 Desember	406
W, Mulyadi	Cover Depan	2 Februari	37
Woolf, Virginia	Taman Kew	8 September	317
Yusra, Abrar	Sajak	7 Juli	234
	Sungai	12 Desember	416
Zaini, M. Fudoli	Lih. Terjemahan	4 April	135
	Ajal	8 Agustus	265

**Catatan :**

CK : Catatan Kebudayaan W : Wawancara T : Tinjauan TB : Tinjauan Buku \* : Sajak



## **PENELITIAN EKONOMI BUDIDAYA PERAIRAN DI ASIA**

Kata Pengantar: Harjadi Hadikusuma



Diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia,  
Jalan Pemuda 111, Gramedia, Jakarta, 1986

## **PENELITIAN EKONOMI BUDIDAYA PERAIRAN DI ASIA**

**SERI PEDESAAN**

Oleh: William L. Collier

Budidaya Perairan di Asia, khususnya di Indonesia menunjukkan kemajuannya dalam dasawarsa akhir ini. Yang menarik dalam buku ini adalah diperlihatkannya beberapa keuntungan dari budidaya perairan dibandingkan dengan perikanan tangkapan. Di samping itu budidaya perairan dapat diusahakan di tanah yang kurang cocok untuk pertanian.

Kalau produksi ikan bisa ditingkatkan dengan mengontrol kualitas dan kuantitas pemeliharaan ikan, masih ada masalah lagi, yaitu bagaimana memasarkannya? Apakah cukup memasarkan kalau persediaan ikan sedang rendah atau ada cara lain?

Pembahasan ini mencakup masalah: analisa ekonomi mikro dari teknologi dan produksi budidaya perairan serta pertimbangan ekonomi kesejahteraan sosial bagi pembangunan budidaya perairan. Sebuah informasi yang perlu dibaca oleh akademisi pertanian, pengusaha ternak ikan dan perumus kebijaksanaan masalah pangan.

Diterbitkan Oleh:

**YAYASAN OBOR INDONESIA,  
Jakarta**

xxvii + 272 halaman

1986, Rp. 6000,-



## **EKOLOGI**

Penyunting:  
Gustav Espig

Kata Pengantar  
Mochtar Lubis

Redaksi  
Alfred Bittner



Yayasan Obor Indonesia

## **EKOLOGI**

Penyunting: Gustav Espig

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, masalah ekologi semakin mendapat perhatian, tidak hanya di dunia maju melainkan juga di Dunia Ketiga, termasuk Indonesia. Semakin disadari bahwa demi kelangsungan hidup manusia, ekosistem perlu dipelihara secara baik oleh manusia. Namun kenyataannya, sampai sekarang manusia tetap saja berusaha mengeruk sebanyak mungkin kekayaan ekologi demi kepentingannya sekarang ini saja. Akibatnya, diramalkan bahwa tidak terlalu lama lagi ekosistem kita akan menghadapi bahaya-bahaya yang lebih besar lagi karena kecerobohan manusia. Untuk itu perlu segera diambil langkah-langkah demi mencegah terjadinya bahaya-bahaya itu.

Buku ini kembali mengungkit berbagai masalah ekologi di daerah tropis beserta langkah-langkah pencegahan dan penanggulangannya. Semuanya didasarkan pada hasil penelitian dan pengamatan yang dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan kita tentang masalah ekologi dan pemecahannya. Dengan ini diharapkan kita dapat ikut menjaga ekologi kita demi kelangsungan hidup kita dan anak-cucu kita.

Diterbitkan Oleh:

**YAYASAN OBOR INDONESIA,  
Jakarta**

xxii + 208 halaman

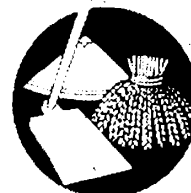
1988, Rp. 4000,-



## **POLITIK DAN KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN**

Penyunting:  
Karl-Heinz W. Bechtold

Kata Pengantar:  
Sediono M. P. Tjondronegoro



Yayasan Obor Indonesia

## **POLITIK DAN KEBIJAK- SANAAN PEMBANGUNAN PER- TANIAN**

Penyunting :  
Karl-Heinz W. Bechtold

Pendekatan yang dilakukan oleh para pengarang Jerman dalam buku ini lebih banyak dari segi-segi sosial ekonomi dalam pembangunan pertanian di Indonesia, tercakup di dalamnya masalah ekonomi pertanian, pangan, penyuluhan, kredit dan koperasi tani. Karenanya dalam analisa permasalahan lebih terlihat dampak kebijaksanaan di bidang pertanian. Misalnya kebijaksanaan pemerintah dalam meningkatkan produksi pangan utama, dan juga dengan paket BIMAS, INMAS yang telah meningkatkan produksi padi, sehingga Indonesia dapat berswasembada beras sejak tahun 1984.

Buku ini berusaha dengan sebaik mungkin menuangkan kembali tema-tema pilihan yang menggunakan hasil penelitian dengan memakai kerangka teori ilmu pengetahuan yang spesifik, dan sekaligus pemecahannya, walaupun tidak pada seluruh kasus bagi masalah-masalah yang mendasak dalam pembangunan pedesaan di Indonesia.

Diterbitkan Oleh:

**YAYASAN OBOR INDONESIA,  
Jakarta**

xxiii + 318 halaman

1988, Rp. 5200,-